

**HUBUNGAN PENDIDIKAN IBADAH DALAM KELUARGA  
DAN KETELADANAN GURU  
DENGAN KESADARAN DAN KEDISIPLINAN BERIBADAH  
PESERTA DIDIK SMKN 1 PURWOKERTO**



Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
(M.Pd.)

**RIONO**  
**NIM. 201766032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128 Telp : 0281-836624, 828250, Fax : 0281-836553

Website : [www.pps.uinsatzu.ac.id](http://www.pps.uinsatzu.ac.id) Email : [pps@uinsatzu.ac.id](mailto:pps@uinsatzu.ac.id)

PENGESAHAN

Nomor 859 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Riono  
NIM : 201766032  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dan Keteladanan Guru dengan Kesadaran dan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik SMKN 1 Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal 15 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 21 Juni 2022  
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**  
PASCA SARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 49 A Purwokerto 33126 Telp. 0281-631624, 629250 Fax : 0281-636533  
Website : [www.uin-purwokerto.ac.id](http://www.uin-purwokerto.ac.id) Email : [ppj@uin-purwokerto.ac.id](mailto:ppj@uin-purwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : RIONO  
NIM : 201766032  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Hubungan Pendidikan Ibadah Dalam Keluarga Dan Keteladanan Guru Dengan Kesadaran Dan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik SMKN 1 Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		21/6 2022
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		21/6 2022
3	Dr. H. Rohmad, M.Pd NIP. 19661222 199103 1 002 Pembimbing/ Penguji		20/6 2022
4	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Penguji Utama		20/6 2022
5	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		20/6 2022

Purwokerto, Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : RIONO

NIM : 201766032

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Hubungan Pendidikan Ibadah Dalam Keluarga Dan Keteladanan Guru Dengan Kesadaran Dan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik SMKN 1 Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 6 Juni 2022

Pembimbing

Dr. H. Rohmad, M.Pd

NIP. 19661222 199103 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dan Keteladanan Guru dengan Kesadaran dan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik SMKN 1 Purwokerto”, secara keseluruhan dilakukan oleh sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, sumber telah di tulis dengan jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 6 Juni 2022

Hormat Saya,



  
RIONO  
NIM.201766032



# **HUBUNGAN PENDIDIKAN IBADAH DALAM KELUARGA DAN KETELADANAN GURU DENGAN KESADARAN DAN KEDISIPLINAN BERIBADAH PESERTA DIDIK SMKN 1 PURWOKERTO**

Oleh:

Riono

Email: 201766032@mhs.uinsaizu.ac.id

NIM.201766032

## **ABSTRAK**

Kesadaran dan kedisiplinan beribadah tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar kesadaran dan kedisiplinan beribadah menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seseorang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang signifikan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ada tidaknya hubungan positif yang signifikan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto. Sampel populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik berjumlah 260 responden. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan analisis korelasi sederhana dan analisis regresi berganda. Data diperoleh melalui angket atau kuisioner.

Hasil penelitian dengan analisis korelasi sederhana adanya hubungan positif yang signifikan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan beribadah. Berdasarkan analisis regresi berganda secara simultan adanya hubungan positif yang signifikan antara X1 dan X2 dengan Y1 sebesar 18,1%; dan antara X1 dan Y1 dengan Y2 sebesar 29,6%. Adanya korelasi yang kuat antara kesadaran beribadah dengan kedisiplinan beribadah sebesar 79,8%. Oleh karena itu dapat disimpulkan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan peserta didik diterima dan teruji kebenarannya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Ibadah, Keteladanan, Kesadaran, Kedisiplinan

**RELATIONSHIP OF WORSHIP EDUCATION IN THE FAMILY AND  
TEACHER'S EXAMPLE WITH AWARENESS AND DISCIPLINE OF  
WORSHIP STUDENTS OF SMKN 1 PURWOKERTO**

By:

Riono

Email: 201766032@mhs.uinsaizu.ac.id

NIM.201766032

**ABSTRACT**

Awareness and discipline of worship cannot be awakened instantly. It takes a long process so that the awareness and discipline of worship becomes a habit that is firmly attached to a person. The problem in this study is whether there is a significant relationship between religious education in the family and the teacher's example with the awareness and discipline of worship of the students of SMKN 1 Purwokerto. The purpose of this research is to describe and analyze whether or not there is a significant positive relationship between religious education in the family and teacher's example with the awareness and discipline of worship of the students of SMKN 1 Purwokerto. The sample population in this study were students totaling 260 respondents. This research is a quantitative descriptive study that uses simple correlation analysis and multiple regression analysis. Data obtained through a questionnaire or questionnaire.

The results of the study using a simple correlation analysis showed that there was a significant positive relationship between religious education in the family and the teacher's example with the awareness and discipline of worship. Based on multiple regression analysis simultaneously there is a significant positive relationship between X1 and X2 with Y1 of 18.1%; and between X1 and Y1 with Y2 of 29.6%. There is a strong correlation between worship awareness and worship discipline of 79.8%. Therefore, it can be concluded that religious education in the family and the example of teachers with the awareness and discipline of students are accepted and verified.

Keywords: Worship Education, Exemplary, Awareness, Discipline

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata system penulisan kata-kata Bahasa asing (Arab) dalam Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba <sup>ˀ</sup>	b	be
ت	ta <sup>ˀ</sup>	t	te
ث	ša	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>ˀ</sup>	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>ˀ</sup>	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa <sup>ˀ</sup>	t{	te (dengan titik di bawah)



ظ	ẓa"	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa"	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha"	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	ya"	y	ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta"addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>„iddah</i>

## 3. *Ta`Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i> “
---------------	---------	----------------------------

- b. Bila *ta* “*marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

ا	fathah	ditulis	a
ي	Kasrah	ditulis	i
و	ḍammah	ditulis	u

#### 5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a>
	جاهلية	ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya <sup>‘</sup> mati	ditulis	a>
	تنسى	ditulis	Tansa>
3.	Kasrah + ya <sup>‘</sup> mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karīm
4.	ḍammah	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūḍ

#### 6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya <sup>‘</sup> mati	ditulis	ai
	بيبيكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati	ditulis	au

	قول	ditulis	<i>qaul</i>
--	-----	---------	-------------

**7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنِّ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la''in syakartum</i>

**8. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qurān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>żawī al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

Hakikatnya kehidupan ini untuk beribadah kepada Allah. Maka, bersungguh-sungguh dan tekunlah dalam beribadah

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً

“Sebutlah nama Rabbmu dan beribadahlah kepadanya dengan ketekunan”.

(Q.S. Al Muzzamil: 8)



## PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku, Bapak Admin dan Ibu Satinah (*almarhumah*), sebagai wujud bakti yang belum tertunaikan. Merekalah yang telah mencurahkan kasih sayang dan pengorbanan hingga keberadaanku hari ini.

Untuk istriku yang tercinta, Rani Eka Haryanti, S.Pd.I, sumber inspirasi dan motivasi, serta teman terbaik diskusiku.

Untuk buah hatiku tersayang, Maryam Fahmi Aqilah dan Muhammad Asykar Zuhdi yang telah merelakan waktu dan kesempatan tawa canda. Senyum dan kelucuan mereka sungguh telah menjadi pengobat letihku.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamiin*, rasa syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang tak hentinya melimpahkan rahmah, hidayah serta inayah-Nya dan juga kekuatan sehingga tesis yang berjudul “Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dan Keteladanan Guru dengan Kesadaran dan Beribadah Peserta Didik SMKN 1 Purwokerto” bisa terselesaikan dengan baik, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari alam jahiliyah ke alam terang benderang seperti saat ini.

Disadari dengan sepenuhnya selama penulisan tesis ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, motivasi, bimbingan, dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, yaitu:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib , M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti pogram magister di lembaga yang dipimpinnya.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memotivasi dan memberikan bimbingan kepada penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Rohmad, M.Pd., selaku Pembimbing Tesis yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta memberikan arahan baik berupa kritik maupun saran kepada peneliti sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saiffudin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh studi.



6. Drs. Dani Priya Widada selaku kepala SMKN 1 Purwokerto yang telah mengizinkan dan menerima peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Dewan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik SMKN 1 Purwokerto yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Bapak Admin & Ibu Satinah (almarhumah)), adik, bapak ibu mertua (Bapak Agus Triharyono dan Ibu Nasirah serta adik ipar peneliti yang selalu mendoakan, memberikan semangat, motivasi, dan mencurahkan segenap kasih sayang kepada peneliti yang tiada hentinya.
9. Istri tercinta Rani Eka Haryanti, S.Pd.I, dan kedua anak-anakku Maryam Fahmi Aqilah dan Muhammad Asykar Zuhdi yang selalu setia mendampingi, mendoakan, memberikan semangat dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Kalian adalah sumber inspirasi bagi hidup peneliti yang tidak akan tergantikan.
10. Teman-teman seperjuangan pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020, terima kasih atas do'a dan motivasinya.
11. Sahabat dan teman-teman yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak mungkin untuk dapat disebutkan satu-persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya, peneliti memohon saran yang membangun dan mengucapkan *jazza kumullah akhsanal jazza* dan semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan, serta kerja sama yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih. Aamiin.

Purwokerto, 6 Juni 2022

Riono  
NIM.201766032

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	vi
<b>ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)</b> .....	vii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xx
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xxiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Aspek Keilmuan (Teoritis) .....	9
2. Aspek Terapan (Praktis) .....	9
E. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	11
A. Deskripsi Konseptual .....	11
1. Pendidikan Ibadah dalam Keluarga .....	11
a. Pengertian Pendidikan Ibadah .....	11
b. Dasar Pendidikan Ibadah .....	14
c. Pendidikan Ibadah dalam Keluarga .....	15
2. Keteladanan Guru .....	19
a. Pengertian Guru .....	19
b. Pengertian Keteladanan Guru .....	19
c. Macam-macam Keteladanan Guru .....	20
d. Kriteria-kriteria Keteladanan .....	22
3. Kesadaran Beribadah .....	23
a. Pengertian Kesadaran Beribadah .....	23
b. Teori Kesadaran .....	25
c. Indikator Kesadaran Diri .....	28
d. Factor yang Mempengaruhi Kesadaran Beribadah .....	29
e. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kesadaran Beribadah .....	30
f. Dimensi Sikap Kesadaran Beribadah .....	31
4. Kedisiplinan Beribadah .....	32
a. Pengertian Kedisiplinan Beribadah .....	32
b. Dasar Kedisiplinan Beribadah .....	34
c. Tujuan Kedisiplinan Beribadah .....	35

d. Aspek-aspek Kedisiplinan Beribadah .....	36
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Beribadah .....	37
f. Bentuk-bentuk Pembinaan Kedisiplinan.....	39
5. Ruang Lingkup Ibadah.....	40
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	43
C. Kerangka Berpikir .....	46
D. Hipotesis .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	49
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
C. Populasi dan Sampel.....	50
D. Variabel Penelitian .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	52
F. Instrumen Penelitian .....	54
1. Instrumen Variabel Terikat (Kesadaran Beribadah (Y1)) .....	54
a. Definisi Konseptual.....	54
b. Definisi Operasional.....	56
c. Kisi-kisi Instrumen.....	56
d. Jenis Instrumen.....	57
e. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	60
2. Instrumen Variabel Terikat (Kedisiplinan Beribadah (Y2)).....	64
a. Definisi Konseptual.....	64
b. Definisi Operasional.....	65
c. Kisi-kisi Instrumen.....	66
d. Jenis Instrumen.....	67
e. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	69
3. Instrumen Variabel Bebas (Pendidikan Ibadah dalam Keluarga (X1)) .....	73
a. Definisi Konseptual.....	73
b. Definisi Operasional.....	75
c. Kisi-kisi Instrumen.....	75
d. Jenis Instrumen.....	76
e. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	79
4. Instrumen Variabel Bebas (Keteladanan Guru (X2)) .....	83
a. Definisi Konseptual.....	83
b. Definisi Operasional.....	85
c. Kisi-kisi Instrumen.....	85
d. Jenis Instrumen.....	86
e. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	88
G. Teknik Analisis Data .....	92
1. Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	93
2. Analisis Korelasi Product Moment (r).....	93
3. Analisis Regresi Berganda.....	95
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	96
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	96
B. Deskripsi Statistik Data .....	98
1. Deskripsi Data Variabel Pendidikan Ibadah dalam Keluarga (X1).....	99

2. Deskripsi Data Variabel Keteladanan Guru (X2) .....	101
3. Deskripsi Data Variabel Kesadaran Beribadah (Y1) .....	103
4. Deskripsi Data Variabel Kedisiplinan Beribadah (Y2) .....	105
C. Uji Pesyaratan Analisis Data .....	107
1. Uji Normalitas.....	107
2. Uji Heteroskedastisitas.....	110
3. Uji Linieritas .....	111
D. Hasil Pengujian Analisis .....	114
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	120
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>126</b>
A. Simpulan .....	126
B. Implikasi .....	127
C. Saran .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1: Jumlah Peserta Didik Kelas XII Tahun 2021/2022 .....	51
2.	Tabel 2: Kisi-Kisi Instrumen Kesadaran Beribadah.....	57
3.	Tabel 3: Skor skala kesadaran beribadah.....	59
4.	Tabel 4: Blueprint kesadaran beribadah .....	60
5.	Tabel 5: Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kesadaran Beribadah .....	62
6.	Tabel 6: Hasil Uji Reliabilitas Kesadaran Beribadah .....	64
7.	Tabel 7: Kisi-Kisi Instrumen Kedisiplinan Beribadah .....	66
8.	Tabel 8: Skor skala kedisiplinan beribadah .....	68
9.	Tabel 9: Blueprint kedisiplinan beribadah.....	69
10.	Tabel 10: Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kedisiplinan Beribadah.....	71
11.	Tabel 11: Hasil Uji Reliabilitas Kedisiplinan Beribadah .....	72
12.	Tabel 12: Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Ibadah Dalam Keluarga.....	75
13.	Tabel 13: Skor skala pendidikan ibadah dalam keluarga .....	78
14.	Tabel 14: Blueprint pendidikan ibadah keluarga.....	78
15.	Tabel 15: Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Pendidikan Ibadah dalam Keluarga .....	81
16.	Tabel 16: Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan Ibadah dalam Keluarga.....	82
17.	Tabel 17: Kisi-Kisi Instrumen Keteladanan Guru .....	85
18.	Tabel 18: Skor skala keteladanan guru .....	88
19.	Tabel 19: Blueprint keteladanan guru.....	88
20.	Tabel 20: Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kesadaran Beribadah .....	90
21.	Tabel 21: Hasil Uji Reliabilitas Keteladanan Guru .....	92
22.	Tabel 22: Pedoman interpretasi koefisien korelasi dari <i>Guilford Emperical Rulesi</i> .....	95
23.	Tabel 23: Deskripsi data variable pendidikan ibadah dalam keluarga .....	99
24.	Tabel 24: Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Ibadah dalam Keluarga.....	100
25.	Tabel 25: Deskripsi data variable keteladanan guru (X2) .....	101
26.	Tabel 26: Distribusi Frekuensi Variabel Keteladanan Guru (X2).....	102
27.	Tabel 27: Deskripsi data variable kesadaran beribadah (Y1).....	103
28.	Tabel 28: Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Beribadah (Y1).....	104
29.	Tabel 29: Deskripsi data variable kedisiplinan beribadah (Y2) .....	105
30.	Tabel 30: Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Beribadah (Y2) .....	106
31.	Tabel 31: Distribusi Kolomogrof-Smirnov Tes Normalitas Residual.....	109
32.	Tabel 32: Hasil Uji Linieritas Pendidikan Ibadah dalam Keluarga terhadap Kesadaran Beribadah .....	112
33.	Tabel 33: Hasil Uji Linieritas Keteladanan Guru terhadap Kesadaran Beribadah.....	112
34.	Tabel 34: Hasil Uji Linieritas Pendidikan Ibadah dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beribadah.....	113
35.	Tabel 35: Hasil Uji Linieritas Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Beribadah .....	113
36.	Tabel 36: Hasil analisis korelasi sederhana antara X1 dengan Y1 .....	114

37.	Tabel 37: Hasil Uji Korelasi antara Keteladanan Guru dengan Kesadaran Beribadah.....	115
38.	Tabel 38: Hasil Uji Korelasi antara Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dengan Kedisiplinan Beribadah.....	116
39.	Tabel 39: Hasil Korelasi Keteladanan Guru dengan Kedisiplinan Beribadah.....	117
40.	Tabel 40: Hasil hubungan signifikansi secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y1.....	118
41.	Tabel 41: Besar hubungan secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y1.....	118
42.	Tabel 42: Hubungan signifikansi secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y2.....	119
43.	Tabel 43: Besarnya hubungan secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y2.....	119
44.	Tabel 44: Hasil Korelasi antara Kesadaran Beribadah dengan Kedisiplinan Beribadah.....	120





## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Kerangka berpikir .....	47
2. Gambar 2: Diagram distribusi skor data pendidikan ibadah dalam keluarga.....	101
3. Gambar 3: Diagram distribusi skor data variable keteladanan guru.....	102
4. Gambar 4: Diagram distribusi skor data variable kesadaran beribadah.....	104
5. Gambar 5: Diagram distribusi skor data kedisiplinan beribadah.....	106
6. Gambar 6: Histogram hasil Uji Normalitas Variabel Kesadaran Beribadah .....	107
7. Gambar 7: Histogram hasil uji Normalitas variable Kedisiplinan Beribadah .....	108
8. Gambar 8: Normal P-P Plot Regression standardized Residual Variabel Kesadaran Beribadah .....	108
9. Gambar 9: Normal P-P Plot Regression Standarized Residual Variabel Kedisiplinan Beribadah.....	109
10. Gambar 10: Uji Heteroskedasitas Dependen Variabel Kesadaran Beribadah .....	110
11. Gambar 11: Uji Heteroskedasitas Dependen Variabel Kedisiplinan Beribadah .....	111



## DAFTAR SINGKATAN

Q.S : Quran Surat

SWT : Subhana wa ta'ala

SAW : Shalallahu 'alaihi wa salam



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi saat ini sangat memprihatinkan, beberapa fakta dari hasil riset Kementerian Agama seperti yang disampaikan Rohadi Abdul Fattah selaku Direktur Pemberdayaan Zakat Kemenag Pusat pada tahun 2012 yang kerap kali disaksikan tentang jamaah masjid mayoritas adalah diisi orang-orang tua dan sepi dari remaja maupun pemuda.<sup>1</sup> Bahkan menurut Nurzaman sebagai anggota DPRD Kab. Banyumas bagian peribadatan, ketika melakukan perjalanan ke luar kota beliau mengamati jamaah yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid usia 30- 50 tahun sebanyak 50 % , diatas 50 tahun sebanyak 30 % dan dibawah usia 30 tahun sebanyak 20 % , bahkan ketika ada pengajian ahad pagi di Masjid Baitul Makmur Wangon sekitar 20 % remaja pelajar yang ikut hadir.<sup>2</sup>

Fakta lain, hasil studi pendahuluan melalui survey yang peneliti lakukan di SMKN Se Kab Banyumas tentang kesadaran dan kedisiplinan ibadah peserta didik yang dilakukan dirumah atau sekolah, yaitu 66 % peserta didik jarang melakukan sholat berjamaah dimasjid dan sholat awal waktu; 62 % peserta didik jarang membaca al Quran, dan 73 % peserta didik jarang melakukan puasa Sunnah senin kamis.<sup>3</sup>

Berdasarkan diatas dapat diartikan adanya pemikiran yang muncul pada peserta didik tentang betapa pentingnya untuk selalu sadar dan disiplin dalam beribadah. Jika kesadaran dalam diri peserta didik kurang tentu hal ini akan sangat menghambat strategi yang dilakukan oleh pendidik. Kadang ada yang disiplin tapi kadang juga tetap saja ada yang malas. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan menurut pendapat Conny R.

---

<sup>1</sup> Muhammad Reza Putra Poerwanto, "Hubungan Persepsi Anak Terhadap Religiusitas Orang Tua Dengan Minat Shalat Berjamaah Pada Remaja Masjid Al-Mukarrom Surakarta" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 3.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nurzaman tanggal 3 September 2021, ketika peneliti melakukan studi pendahuluan.

<sup>3</sup> Hasil studi pendahuluan melalui survey tentang ibadah seperti sholat berjamaah, sedekah, berdoa, puasa Sunnah, membaca al quran dan mengaji baik dirumah ataupun di sekolah pada tanggal 5-10 September 2021.

Semiawan<sup>4</sup> dan dikutip oleh Ono Sutra<sup>5</sup> sebagai berikut: (1). Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin. (2). Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan tingkat ibadah pada remaja atau pemuda kurang. Padahal tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk merelalisasikan akidah yang shahih dan tauhid yang lurus, yaitu agar setiap muslim memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah dinyatakan dalam QS. Ad Dzariyat: 56 yang artinya: “Tidaklah-Ku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku”.<sup>6</sup>

Pendidikan ibadah pada anak untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan merupakan tanggung jawab keluarga terutama orangtua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Di dalam keluarga seorang anak mengenal dan mengetahui bahwa ada individu lain selain dirinya. M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat”.<sup>7</sup> Waktu yang dipergunakan anak lebih banyak di rumah dari pada di sekolah, sehingga suasana keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat mewarnai pendidikan agama Islam pada anak. Thamrin Nasution mengatakan bahwa “orang tua harus dapat bertindak seperti seorang guru di sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya”.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Semiawan Conny, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global* (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), 92–93.

<sup>5</sup> Ono Sutra, “Problematika Kedisiplinan Beribadah Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu” (PhD Thesis, IAIN Bengkulu, 2019).

<sup>6</sup> Mushaf Al Aula, *Al Quran Dan Terjemah* (Jakarta: Perisai Quran, 2013), 523.

<sup>7</sup> M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 79.

<sup>8</sup> Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 7.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS. At Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {6}

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. 66:6)<sup>9</sup>

Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal buruk yang akan merugikan mereka sendiri. Perintah ini dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pendidikan agama di dalam keluarga salah satunya adalah pendidikan ibadah. Orang tua setidaknya memberikan bekal hidup bagi anak-anak mereka, dengan bekal yang baik seorang anak diharapkan dapat bersikap dan berperilaku yang baik pula.

Selain keluarga namun kesadaran dan kedisiplinan beribadah juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah memiliki fungsi dan peran yang sangat penting yaitu sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga.<sup>10</sup> Guru sebagai pendidik atau orangtua kedua di sekolah, hendaknya memberikan teladan, contoh yang baik. Guru profesional memiliki kepribadian baik yang menjadi teladan dan bagi semua. Ia menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya. Hidupnya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar.<sup>11</sup>

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik diawali dari pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dengan demikian tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya

<sup>9</sup> Mushaf Al Aula, *Al Quran Dan Terjemah*, 560.

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 205.

<sup>11</sup> Chaerul Rochman and Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 50.

masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh atau teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).

Guru jika memberikan teladan bagi peserta didik maka peserta didik juga akan mencontoh apa yang dikerjakan guru. Maka peserta didik juga akan membentuk kepribadiannya yang baik dan peserta didik juga akan terbentuk karakter dengan baik. Salah satu karakter yang baik adalah sikap sadar dan disiplin. Karakter tampak dalam kebiasaan (*Habitus*). karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan sehari-hari memiliki tiga kebiasaan yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), mengingatkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).<sup>13</sup>

Dalam mengembangkan kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik, baik keluarga maupun sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pembiasaan mengamalkan ibadah, berakhlak mulia serta sikap apresiatif terhadap ajaran hukum agama. Peserta didik yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan sosial yang cukup menampakkan keyakinan kepada Tuhan serta keluarga yang penuh dengan perhatian, tentram dan tekun beribadah, maka akan tumbuh sikap disiplin peserta didik dalam beribadah.

Ibadah dilakukan dengan penuh rasa ketaatan terhadap Allah SWT, mengharapakan keridhaan dan perlindungan-Nya, sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang telah diterima. Ibadah dilakukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>14</sup> Dalam beribadah sudah

---

<sup>12</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 122.

<sup>13</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga Grup, 2011), 20.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 137.



seharusnya dilaksanakan dengan taat tanpa ada paksaan dari siapapun dan melaksanakannya dengan kesadaran dalam diri kita. Karena dengan kesadaran maka semua pekerjaan akan berjalan dengan baik.

Jadi kesadaran beribadah adalah keadaan sadar dimana akal akan menentukan pilihan yang akan diinginkan, misalnya pilihan baik atau buruk, dan apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Ibadah dalam Islam merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kepribadian muslim. Sangat jelas dorongan al Qur'an ke arah peningkatan kualitas ini tercermin dalam banyak ayat, baik dalam kaitannya dengan shalat, puasa, zakat, berhaji, ataupun konteks lainnya. Manusia yang memiliki kesadaran beribadah yang baik akan menyadari bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan mengetahui apa yang sedang dilakukannya, sehingga ia akan selalu mentaati perintah Allah SWT dan mengerjakan ibadah sesuai ajaran agama, menjauhi larangan-larangan Nya, berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW.<sup>15</sup>

Bentuk kesadaran beribadah seseorang dapat dilihat dari perilakunya dalam mengerjakan ibadah sesuai ajaran agama, seperti shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qu'ran, dan perilaku berinteraksi dengan alam atau dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti selalu bersyukur, suka menolong, berlaku jujur, memaafkan, dan bersikap sopan santun.<sup>16</sup>

Disiplin merupakan tatanan perilaku yang mencerminkan ketertiban dalam menaati peraturan. Dalam istilah disiplin ada ketaatan dalam mengikuti prosedur yang telah ditentukan.<sup>17</sup> Disiplin dapat dikatakan sebagai kunci dalam mencapai kemajuan, kebangkitan, dan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Orang yang disiplin selalu memanfaatkan dan menggunakan waktu sebaik mungkin, baik dalam menggapai ilmu pengetahuan, ekonomi,

---

<sup>15</sup> Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 16–26.

<sup>16</sup> Jamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Akan Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

<sup>17</sup> Sudarwan Damin, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 137.

kesehatan, dan lain sebagainya. Dalam menjalani kehidupan, orang yang disiplin mempunyai jadwal kegiatan yang dijalani penuh tanggungjawab.<sup>18</sup>

Kedisiplinan tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu diperlukan adanya penanaman disiplin yang harus dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Tujuannya tidak lain untuk mengarahkan anak agar mereka dapat belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan untuk masa dewasa. Karena pada dasarnya ketika disiplin sudah ditanamkan sejak dini, maka disiplin akan menjadi kebiasaan dan bagian darinya.<sup>19</sup>

SMKN 1 Purwokerto, merupakan salah satu SMKN yang ada di Kabupaten Banyumas. Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti melalui angket yang dikirim melalui *google form* menunjukkan bahwa peserta didik di SMKN 1 Purwokerto kualitas ibadahnya baik seperti sholat berjamaah, sering melakukan puasa senin kamis, berdoa diantara adzan dan iqomah, sholat awal waktu, dan membaca serta menghafal al Quran. Hal ini diperkuat oleh bapak Jamalussurur selaku guru PAI di SMKN Purwokerto beliau menuturkan ketika waktu sholat fardhu dhuhur dan ashar kepala sekolah dan guru menyuruh kepada peserta didik keluar untuk melaksanakan sholat berjamaah hampir 100 % kecuali bagi wanita yang berhalangan, yang melaksanakan sholat dhuha 10-15 % dilaksanakan disaat jam istirahat, setiap rabu pagi dipimpin dari sentral membaca al Quran. Disaat pelajaran olahragapun mereka mendengarnya. Tamat SMKN 1 Purwokerto lulus hafal juz 30, yang dihafalkan setiap hari kamis dan disetorkan ke guru PAI masing masing, Ketika jumat religius dipekan terakhir dari pukul 07.15- 08.30 setelahnya jumat berkah berupa sedekah jariah atau infaq berupa makanan, setiap jumat diadakan gerakan

---

<sup>18</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 206.

<sup>19</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 143.

sedekah ikhlas.<sup>20</sup> Hal tersebut menunjukkan tingkat kesadaran dan kedisiplinan di SMKN 1 Purwokerto sangat bagus.

Terdapat penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh keteladanan guru, dan kesadaran diri terhadap kedisiplinan, namun hanya tiga variable, dan belum ada yang menjelaskan empat variable. Oleh sebab itu, mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam hubungan variable pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan ibadah peserta didik di SMKN 1 Purwokerto, untuk menganalisis ada dan tidaknya hubungan antara keempat variable tersebut. Serta membantu SMKN 1 Purwokerto untuk menjaga kualitas menuju lembaga pendidikan lebih berkembang dan maju.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Adakah hubungan positif yang signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kesadaran beribadah Peserta didik SMKN 1 Purwokerto?
2. Adakah hubungan positif yang signifikan antara keteladanan guru dengan kesadaran beribadah Peserta didik SMKN 1 Purwokerto?
3. Adakah hubungan positif yang signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto?
4. Adakah hubungan positif yang signifikan antara keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto?
5. Bagaimana hubungan secara simultan (bersama-sama) antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru terhadap kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto?
6. Bagaimana hubungan secara simultan (bersama-sama) antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto?

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara awal dengan Bapak Jamalussurur, guru PAI di SMKN 1 Purwokerto dan DAI pada tanggal 4 Oktober 2021

7. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara kesadaran dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ada tidaknya hubungan positif yang signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ada tidaknya hubungan positif yang signifikan antara keteladanan dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ada tidaknya hubungan positif yang signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ada tidaknya hubungan positif yang signifikan antara keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan secara simultan (bersama-sama) antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
6. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan secara simultan (bersama-sama) antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
7. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ada tidaknya hubungan positif yang signifikan antara kesadaran dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam mengadakan penelitian ini, penulis ingin memperoleh manfaat baik dari segi aspek keilmuan (teoritis) maupun aspek terapan (praktis).

1. Aspek Keilmuan (teoritis)
  - a. Sebagai wacana pengujian kembali teori tentang hubungan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik.
  - b. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi akademik dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan wacana baru bagi perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya pendidikan ibadah.
2. Aspek Terapan ( Praktis)
  - a. Bagi lembaga pendidikan (sekolah), penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi keteladanan guru di sekolah hubungannya dengan kesadaran dan kedisiplinan beribadah pada peserta didik, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik.
  - b. Bagi Guru sebagai bahan untuk membina kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik.
  - c. Bagi peserta didik mendapatkan informasi mengenai bagaimana hubungan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan beribadah.
  - d. Bagi orang tua, untuk lebih bisa menanamkan pendidikan ibadah dalam keluarga dengan baik.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Peneliti menyusun sistematika penulisan ke dalam pokok- pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Pada penulisan BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

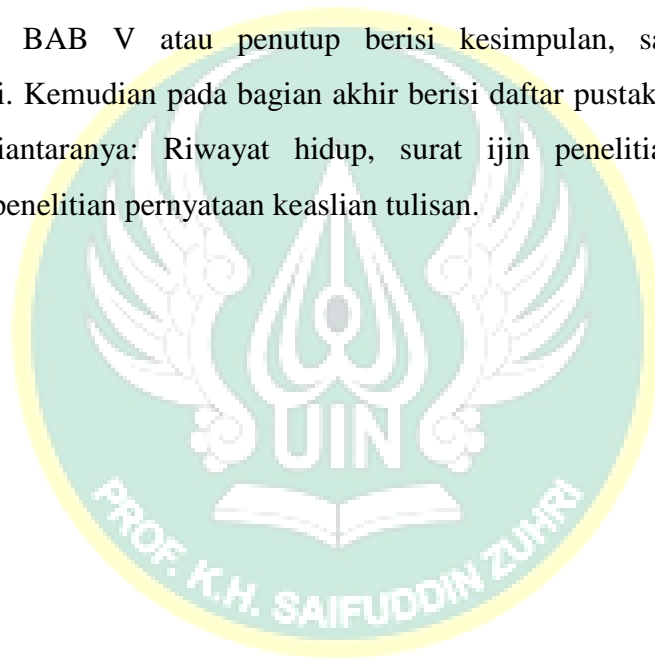
Pada pembahasan BAB II Landasan Teori berisi tentang deskripsi konseptual yang berisi; landasan teori pendidikan ibadah dalam keluarga,

keteladanan guru, kesadaran, kedisiplinan beribadah, penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir serta pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Pada BAB III Metode Penelitian berisi tentang paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, identifikasi variable dan indicator penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data.

Pada BAB IV atau hasil penelitian berisi sub bab: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Pada BAB V atau penutup berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran diantaranya: Riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian pernyataan keaslian tulisan.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Konseptual

1. Pendidikan Ibadah dalam Keluarga
  - a. Pengertian Pendidikan Ibadah

Pendidikan secara sederhana dapat merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>21</sup> Dari pengertian kamus terlihat bahwa melalui pendidikan; satu, orang mengalami perubahan sikap dan tata laku; dua, orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku; tiga, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut juga dipahami bahwa pendidikan merupakan proses, cara dan perbuatan yang mendidik.<sup>22</sup>

Menurut Sujana mengatakan “Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik, sebagai contoh dapat dikemukakan; anjuran atau arahan untuk anak duduk lebih baik, tidak berisik agar tidak mengganggu orang lain, mengetahui badan bersih seperti apa, rapih pakaian, hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, saling peduli satu sama lain, itu merupakan sebagian contoh proses pendidikan untuk memanusiaikan manusia.” Adapun pengertian lain yaitu pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti (*never ending proces*), sehingga dapat

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

<sup>22</sup> Febry Fahreza and Rabiatal Rahmi, “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Role Playing Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat,” *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 1 (2018): 79.

menghasilkan yang berkesinambungan, yang diperlihatkan pada manusia masa depan, yang berpedoman nilai-nilai budaya dan Pancasila.<sup>23</sup>

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Secara etimologi kata “ibadah” diambil dari bahasa Arab yang berarti beribadah atau menyembah”.<sup>24</sup> Pengertian ibadah yang lebih mencakup segala esensinya dirumuskan oleh para ulama secara terminologi adalah: "Ibadah adalah suatu nama (konsep) yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun berbentuk perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi (dalam batin)".<sup>25</sup>

Secara menyeluruh kita dapat memahami bahwa ibadah itu ialah penghambaan diri, penundukan diri, dan penghinaan diri dihadapan sang pencipta baik secara ucapan, perbuatan, dan gerak-gerik hati pada saat sendiri maupun di keramaian, yang diiringi dengan rasa ikhlas, rida, dan cinta dengan apa yang Ia perintahkan untuk dilaksanakan dan menjauhi apa pun yang Ia larang. Kata ibadah diartikan berbeda menurut pandangan para ahli dalam bidangnya masing-masing :

- 1) Pengertian ibadah menurut ahli bahasa Ahli bahasa mengartikan dengan: taat, menurut, mengikut, tunduk. Dan mereka mengartikan juga dengan: tunduk yang setinggi-tingginya, dan dengan doa.
- 2) Pengertian ibadah menurut ulama Tauhid mengartikan ibadah dengan: "Meng-Esakan Allah, menta'zhimkan (mengagungkan)-Nya dengan sepenuh hati ta'zhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kita kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya)".<sup>26</sup> Dalam

<sup>23</sup> I. Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 886.

<sup>25</sup> Baihaqi, *Fiqih Ibadah* (Bandung: M2S Bandung, 1996), 11.

<sup>26</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah* (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1994), 1–2.



pengertian ini, ibadah ialah mengesakan yang disembah, diyakini dengan keyakinan bahwa Dialah Yang Mahaesa, baik secara zat, sifat, dan perbuatan.

- 3) Pengertian ibadah menurut ulama Akhlak Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan : "Mengerjakan segala taat badaniah dan menyelenggarakan segala syari'at (hukum)". Dalam pengertian ini, masuk akhlak (budi pekerti) dan masuk pula segala tugas hidup (kewajiban-kewajiban yang diwajibkan atas seorang pribadi), baik mengenai diri sendiri maupun mengenai keluarga dan masyarakat bersama.
- 4) Pengertian ibadah menurut ulama Tasawuf Adapun ulama tasawuf mengartikan ibadah dengan: "Seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya". Dalam pengertian ini, ibadah ialah kemampuan seorang muslim yang sudah menjadi mukallaf untuk meninggalkan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya karena mengagungkan Allah SWT.
- 5) Pengertian ibadah menurut ulama Fuqaha : Dalam pengertian fuqaha, ibadah itu adalah : "Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat". Dalam pengertian ini, ibadah ialah segala jenis ketaatan yang dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan rida Allah Taala serta mengharap pahala yang Allah berikan di akhirat nanti.<sup>27</sup>

Dari kelima pengertian ibadah menurut para ahli, penulis menyimpulkan ibadah ialah mengikuti, menurut, serta tunduk dengan seluruh jiwa dan raga dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta meyakini dengan sepenuh hati terhadap keesaan Allah SWT dalam segala hal, di antaranya yang berkaitan dengan akhlak dan kewajiban sebagai seorang pribadi dan seorang yang bermasyarakat, walaupun semua perintah dan larangan itu bertentangan dengan

---

<sup>27</sup> Ash-Shiddieqy, 4.

keinginan hawa nafsu. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan keridaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat kelak.

Jadi pendidikan ibadah adalah suatu proses membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan sifat-sifat yang berguna bagi kehidupan manusia dalam menyempurnakan hakikat kemanusiaannya, yang semua itu bersumber dari penghambaan diri, penundukan diri, dan penghinaan diri di hadapan Sang Pencipta.

#### b. Dasar Pendidikan Ibadah

Dasar pendidikan ibadah, telah diterangkan di dalam al quran dan assunnah, kedua sumber utama tentang perintah beribadah kepada Allah bagi semua manusia.

##### 1) Al Quran

Allah SWT, berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ {21}

Artinya: Wahai Manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah/2: 21)<sup>28</sup>

##### 2) As Sunnah atau Hadits

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُعَاذُ أَنْذِرِي مَا حَقَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ يَعْْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. أَنْذِرِي مَا حَقَّهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.<sup>29</sup>

Artinya: “Dari Mu’adz ibn Jabal, dia berkata: Nabi Muhammad Sholallahu ‘alaihi Wa Sallam bersabda: Wahai Mu’adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba? Ia menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: Yaitu agar mereka beribadah kepada-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tahukah kamu apa hak mereka atas Allah? Dia (Mu’adz) menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih lebih mengetahui. Beliau bersabda: Yaitu agar Dia tidak menyiksa mereka”

<sup>28</sup> Mushaf Al Aula, *Al Quran Dan Terjemah*, 4.

<sup>29</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shohih Bukhori* (Libanon: Daarul Kitab al Ilmiah, 1992), 6825.

Demikianlah sumber dan dasar-dasar yang jelas dari pendidikan ibadah, sama sekali tidak diragukan lagi keutamaan dan pentingnya beribadah, karena berpedoman langsung pada sumber yang jelas.

c. Pendidikan Ibadah dalam Keluarga

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan kata tarbiyah dengan kata kerjanya *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.<sup>30</sup> Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam dalam ayat Al-Qur'an surah al-Isra ayat 24 :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا {24}

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>31</sup>

Ditinjau dari aspek kebahasaan, dalam bahasa Inggris, kata keluarga adalah "family" yang berasal dari kata familier yang berarti dikenal baik atau terkenal. Lebih lanjut, Mahyuddin memberikan pengertian bahwa keluarga dalam arti sempit disebut pure family system (sistem keluarga yang asli) adalah unit atau kelompok yang kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dalam arti yang luas (extended family system) adalah ayah, ibu, anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya semua tergantung pada keluarga.<sup>32</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>33</sup>

Keluarga dalam hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antar satu dengan lainnya. Sedangkan

<sup>30</sup> Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20–35.

<sup>31</sup> Mushaf Al Aula, *Al Quran Dan Terjemah*, 284.

<sup>32</sup> Heri Gunawan Mahmud and Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 127–28.

<sup>33</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 536.

dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>34</sup>

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>35</sup> Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (13) disebutkan bahwa Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan Informal berasal dari pengalaman sehari-hari dan terjadi dari lahir sampai akhir hayat sehingga bersifat tidak teratur dan bersifat mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua.<sup>36</sup>

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.<sup>37</sup> Sementara itu, menurut rumusan Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional, yang dimaksud keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang memenuhi cir-ciri: keluarga yang sejahtera,sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>38</sup>

Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika

---

<sup>34</sup> Mohammad Sochib, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 17.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 2.

<sup>36</sup> Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003, "Sistem Pendidikan Nasional,Pasal 1 Ayat (13)," n.d.

<sup>37</sup> Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 17–18.

<sup>38</sup> Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 151.

Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.<sup>39</sup>

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang, dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, sekaligus tempat berlindung dan bertanya dan mengarahkan bagi anggota keluarganya. Unit sosial terkecil yang disebut keluarga ini menjadi pendukung lahirnya bangsa dan masyarakat yang maju manakala pendidikan dalam lingkungan keluarga ini baik.<sup>40</sup>

Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan informal, yang merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan pada anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang bertugas membimbing dan mengarahkan agar anak berada pada jalan yang sehat dan benar.<sup>41</sup>

Fungsi dan peran keluarga sebagai institusi pendidikan salah satunya yaitu keluarga sebagai rumah ibadah artinya dalam keluarganya dirintis untuk dilaksanakannya rancang bangun pendidikan spiritual, jiwa dan mental untuk beragama. Pemahaman keluarga sebagai dimensi spiritual dan dimensi material akan memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Materialita keluarga akan membantu dan mendorong percepatan pertumbuhan jasmaniah anak,

---

<sup>39</sup> Rakhmat, *Psikologi Agama*, 291.

<sup>40</sup> A.Fatah Yasin, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 203.

<sup>41</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 192.

sementara spiritualitas keluarga akan membimbing dan membina perkembangan jiwa dan mental anak.<sup>42</sup>

Mengembangkan spiritualitas, bagi sebagian keluarga komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan dan perspektif. Ibarat ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan.<sup>43</sup>

Jadi, keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama karena penentuan dasar simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prasadar tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini masa kanak-kanak. Sering terjadi juga bahwa keluargalah yang menyebarkan penafsiran dasar simbol-simbol dan rumusan-rumusan pernyataan iman yang sederhana dari warisan keagamaan.<sup>44</sup>

Tugas utama dari keluarga atau orang tua bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan Ibadah, pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan anggota keluarganya yang lain. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Chalidjah Hasan, *Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1994), 193.

<sup>43</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media, 2012), 25.

<sup>44</sup> M.Greeley Andrew, *Agama Suatu Teori Sekular, Terj.Abdul Djamal Soamole* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), 119.

<sup>45</sup> Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 192.

## 2. Keteladanan Guru

### a. Pengertian Guru

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.<sup>46</sup>

Jadi, Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

### b. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan berasal dari kata “Teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.<sup>47</sup>

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan dan rintangan, serta kecepatan alam bergerak dan beraktualisasi.<sup>48</sup>

Jadi, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun

---

<sup>46</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000), 36–37.

<sup>47</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 93.

<sup>48</sup> Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 74–75.

perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik di sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat.

c. Macam-macam Keteladanan Guru

Keteladanan seorang guru dapat dilakukan dengan berbagai cara agar para peserta didik dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah Subhana Wa Ta'ala.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا {21}

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.( Al Ahzab:21)<sup>49</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai sosok panutan atau suri teladan yang baik bagi umat manusia. Kepribadian dan keteladannya ditunjukkan dalam sikap ketabahan, kesabaran, ketekunan, tetap beriman kepada Allah dalam kondisi apapun, tetap melaksanakan ibadah dalam suasana apapun, penyantun, ikhlas, rajin dan semangat, dan sikap-sikap yang lainnya.<sup>50</sup>

Sehubungan dengan macam-macam keteladanan guru saling berkaitan, karena seorang guru dapat juga merupakan panutan atau teladan bagi para peserta didiknya agar memiliki perilaku atau akhlak yang baik, dan banyak keteladanan yang dapat dilakukan guru agar peserta didik meneladaninya. Adapun keteladanan guru yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan sebagai berikut:

- a) Keteladanan dalam beribadah. Keteladanan dalam beribadah dapat dilakukan guru dengan cara membiasakan sholat jamaah dengan peserta didik, guru membiasakan berpuasa agar anak memiliki sifat

<sup>49</sup> Mushaf Al Aula, *Al Quran Dan Terjemah*, 420.

<sup>50</sup> Muh Misdar, “Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran (Suatu Tinjauan Teoritis),” *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2017): 1–16.



sabar dan pemaaf, guru mengajarkan baca tulis al-Quran serta menginterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Keteladanan dalam berbicara guru hendaknya menjadi teladan dalam berbicara. Guru dalam berbicara hendaknya agar lebih berhati-hati karena peserta didik adalah seorang yang pandai meniru ucapan dari guru. Segala yang diucapkan hendaknya adalah hal-hal yang baik. Tidak seharusnya seorang guru mengucapkan kata-kata kasar dan kotor yang tidak mencerminkan dirinya sebagai pendidik.<sup>51</sup> Posisi guru adalah posisi yang strategis untuk memberikan motivasi, semangat, dan dorongan kepada murid agar mencapai sebuah keberhasilan. Ki Hajar Dewantara memberikan motivasi dengan 3 ungkapan yang legendaris, yaitu "*Ing ngarso Sung tuladha, Ing madya Mangun Karso, Tut wuri Handayani*".<sup>52</sup>
- c) Keteladanan dalam berpakaian. Keteladanan dalam berpakaian dapat dilakukan guru dengan cara guru memberikan contoh berpakaian yang baik seperti rapi sederhana, pakaian tidak ketat dan sempit dan sesuai dengan ketentuan sekolah.
- d) Keteladanan dalam Pergaulan. Keteladanan dalam pergaulan dapat dilakukan guru dengan cara dilatih untuk sopan dan menghormati orang yang lebih tua, anak dibiasakan untuk bersilaturahmi dengan sesama.
- e) Keteladanan dalam tingkah laku. Keteladanan dalam tingkah laku dapat dilakukan guru dengan cara guru membiasakan mengetuk pintu sebelum masuk ruangan, membiasakan peserta didik untuk menjadi insan pemaaf.

---

<sup>51</sup> Abdul Aziz Hamka, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2016), 78.

<sup>52</sup> Muhammad Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015), 311.

f) Keteladanan dalam berdisiplin. Keteladanan dalam berdisiplin dapat dilakukan guru dengan cara guru membiasakan masuk ruang kelas tepat waktu, guru membiasakan sholat tepat waktu.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa guru merupakan sosok panutan bagi seorang peserta didik, oleh karena itu guru hendaknya dapat memberikan keteladanan salah satunya dengan cara pembiasaan. Keteladanan tersebut juga semestinya guru menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama jika berada di lingkungan sekolah secara terus-menerus, sehingga peserta didik dapat menerapkan pula dengan baik.

d. Kriteria-kriteria Keteladanan

Menurut Hawi mengutip dari al-Ghozali dan Zakiah, bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain:<sup>54</sup>

- 1) Bersikap adil terhadap sesama murid
- 2) Berlaku sabar
- 3) Bersifat kasih dan sayang
- 4) Berwibawa
- 5) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela
- 6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- 7) Mendidik dan membimbing
- 8) Bekerja sama dengan demokratis

Berdasarkan uraian tentang keteladanan guru yang sudah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan guru sangat diperlukan dalam perkembangan peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan guru yang dapat memberi keteladanan harus memenuhi beberapa aspek atau kriteria tertentu, antara lain:<sup>55</sup>

- 1) Berkomunikasi secara intensif dengan seluruh warga sekolah, terutama anak didik,

<sup>53</sup> Zainal Azman, "Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2018): 12–24.

<sup>54</sup> Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 94–96.

<sup>55</sup> Rochman and Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 50–51.

- 2) Mampu membuka diri dengan menjadi teman bagi peserta didiknya sebagai tempat menyampaikan keluh-kesah tentang persoalan belajar yang dihadapinya.
- 3) Menjaga kewibawaannya sebagai sosok yang wajib diteladani bagi peserta didik meski dalam praktiknya berperan layaknya sebagai teman.
- 4) Seorang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Mempunyai akhlak atau berkelakuan baik
- 6) Individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

Jadi, memberikan bimbingan seperti yang disebutkan di atas kepada peserta didik agar mereka memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, adalah termasuk tugas guru. Maka dalam menunaikan tugasnya, seorang guru bukan hanya sebatas berkata-kata, tetapi juga berperilaku, bertindak, dan memberi contoh sehingga mampu menjadi teladan dan bisa memberi motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan tinggah laku seorang guru jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan amal nyata.

### 3. Kesadaran Beribadah

#### a. Pengertian Kesadaran Beribadah

Kesadaran berasal dari kata dasar sadar yang artinya insaf, merasa, tahu, dan mengerti. Kemudian kata ini mendapat awalan “ke-” dan akhiran “-an” menjadi kesadaran yang diartikan sebagai keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami seseorang.<sup>56</sup>

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan

---

<sup>56</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 975.

segala yang diizinkan-Nya.<sup>57</sup> Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah SWT sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk sebelumnya.<sup>58</sup>

Manusia beribadah kepada Allah SWT dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui pula bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan naik haji ke baitullah. Beribadah juga berarti melaksanakan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridhaan Allah swt. dalam segala tingkah laku manusia. Jadi, kesadaran beribadah adalah keadaan tahu, mengerti, dan merasa tunduk serta patuh dalam melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Kedudukan manusia dalam beribadah adalah untuk mematuhi, menaati, dan melaksanakan dengan penuh ketundukan kepada Allah, sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Hal tersebut dilakukan sebagai praktek dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Menurut orang-orang bijak, ihsan dalam amal perbuatan lebih penting daripada amal itu sendiri. Melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, tilawah al-Qur'an, dan lain sebagainya tanpa adanya keikhlasan dari hati dan kesopanan dalam berhadapan dengan-Nya sesuai dengan keagungan hadirat-Nya yang maha suci, maka semua ibadah yang dilaksanakannya hanya akan menumbuhkan kelelahan semata.<sup>59</sup>

Kesadaran ibadah adalah bagian atau segi yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah adalah aspek mental atau aktivitas

---

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 81.

<sup>58</sup> Roni Ismail, *Menuju Hidup Islam* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 129.

<sup>59</sup> Asep Muhyidin, *Salat Bukan Sekedar Ritual* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

ibadah. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan beribadah dalam diri seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan<sup>60</sup>

#### b. Teori Kesadaran

Teori kesadaran menurut Sigmund Freud, alam bawah sadar merupakan satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Freud menjelaskan bahwa alam bawah sadar merupakan bagian yang paling dominan dan penting dalam menentukan perilaku manusia. Selanjutnya Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri manusia baik itu berupa hasrat yang sederhana atau yang istimewa<sup>61</sup>.

Freud sangat terkenal dengan konsep “*mind apparatus*” atau yang dikenal juga sebagai struktur kepribadian Freud. Mind Aparatus tersebut memiliki tiga konstruksi yaitu (1) Id adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera; (2) Ego merupakan struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia; dan (3) Superego yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral.<sup>62</sup>

Kesadaran menurut Carl G Jung terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Kesadaran merupakan jiwa sadar yang terdiri

---

<sup>60</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 21.

<sup>61</sup> Calvin S. Hall, *Psikologi Freud* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 94.

<sup>62</sup> Hall, 36.

dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan sadar. Kesadaran dapat melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Kesadaran seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ketidaksadaran pribadi merupakan daerah yang berdekatan dengan kesadaran. Ketidaksadaran pribadi terdiri atas pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian direpresikan, disupresikan, dilupakan, dan diabaikan.

Adapun ketidaksadaran kolektif merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang. Masa lampau yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri tetapi juga leluhur nenek moyangnya. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman yang berulang-ulang selama banyak generasi. Semua manusia kurang lebih memiliki ketidaksadaran kolektif yang sama.<sup>63</sup>

Kegiatan penyadaran untuk menciptakan kesadaran dalam konseling dan terapi dikenal dengan istilah *Eksistensial Humanistik*. Teori *Eksistensial Humanistik* dipelopori oleh Carl Rogers. Teori ini mengedepankan aspek kesadaran dan tanggung jawab. Menurut konsep ini manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.<sup>64</sup>

Kesanggupan untuk memilih berbagai alternatif yakni memutuskan sesuatu secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah sesuatu aspek yang esensial pada manusia. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai dengan tanggung jawab. Konsep ini juga menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya.

---

<sup>63</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 96–97.

<sup>64</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 54.

Dalam penerapannya konsep terapi ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran kesanggupan seseorang dalam mengalami hidup secara penuh sebagai manusia. Pada intinya keberadaan manusia, membukakan kesadaran bahwa:

- 1) Manusia adalah makhluk yang terbatas, dan tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi-potensi dirinya
- 2) Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil suatu tindakan
- 3) Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan-tindakan yang akan diambil, karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasibnya sendiri.
- 4) Manusia pada dasarnya sedirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain; manusia menyadari bahwa terpisah tetapi juga terkait dengan orang lain.
- 5) Makna adalah sesuatu yang tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan hasil pencarian manusia dan dari penciptaan tujuan manusia yang unik.
- 6) Kecemasan eksistensial adalah bagian hidup esensial sebab dengan meningkatnya kesadaran atas keharusan memilih, maka manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih.
- 7) Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan. Manusia bisa mengalami kondisi-kondisi kesepian, ketidakbermaknaan, kekosongan, rasa berdosa, dan isolasi, sebab kesadaran adalah kesanggupan yang mendorong kita untuk mengenal kondisi-kondisi tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Corey, 65.

c. Indikator Kesadaran Diri

Dalam bukunya Imam Malik yang berjudul Pengantar Psikologi Umum, bahwa Goleman menyebutkan ada tiga indikator utama kesadaran diri, yaitu:

- 1) Mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Orang-orang yang memiliki kemampuan ini akan:
  - a) Memahami makna emosi yang sedang dirasakan dan yang menjadi penyebabnya.
  - b) Menyadari hubungan antara perasaan yang sedang dialami dengan sesuatu yang sedang dipikirkan.
  - c) Menyadari bahwa perasaan mereka dapat berpengaruh terhadap kinerja.
- 2) Mengetahui kapasitas kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya. Orang-orang yang memiliki kemampuan ini akan:
  - a) Menyadari tentang kekuatan dan kelemahannya
  - b) Meluangkan waktunya untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka terhadap kritik dan saran, dan selalu mengembangkan dirinya.
  - c) Memandang diri sendiri dari sudut pandang yang luas.
- 3) Memiliki kepercayaan dan kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang-orang yang memiliki kemampuan ini akan:
  - a) Tegap dan mampu membuat keputusan yang baik.
  - b) Mampu tampil di depan umum dengan percaya diri.

Dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik atau indikator kesadaran dalam diri seseorang ditandai dengan ketika seseorang menyadari akan kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya dan menerima segala bentuk kelebihan dan kekurangannya. Mengerti dan memahami apa yang sedang dan telah dilakukan dan diucapkannya, serta dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah dikatakan dan dilakukannya.



#### d. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beribadah

Menurut Laili dan Sugiana<sup>66</sup> dalam penelitiannya factor yang mempengaruhi kesadaran beribadah adalah:

##### 1) Faktor intern

Faktor intern ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mencakup biologis siswa. Faktor biologis seperti kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap beribadah shalat dzuhur, bila seseorang kesehatannya terganggu dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah, dan tidak bisa melakukan shalat. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) seseorang kurang baik, misalnya mengalami perasaan kecewa, ini bisa mengganggu atau mengurangi semangat dalam melakukan shalat.

##### 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkan untuk dapat mengembangkan fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal ini berupa pendidikan yang diterima baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>67</sup>

a) faktor keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan, dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah.

b) Faktor sekolah. Dalam kaitannya dengan peran meningkatkan kesadaran beribadah para peserta didik, maka sekolah terutama dalam hal ini guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap ajaran agama.

---

<sup>66</sup> Fadilatul Laily and Aset Sugiana, "Kesadaran Beribadah Shalat Duhur Siswa Kelas X IPS Dan Upaya Meningkatkan Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 54–66.

<sup>67</sup> Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), 105.

c) Faktor masyarakat. Masyarakat juga berpengaruh terhadap beribadah peserta didik, seperti kegiatan di luar sekolah seperti menari, olahraga, dan lainnya. Bila kegiatan tersebut dilakukan dengan berlebihan bisa mempengaruhi untuk tidak melaksanakan shalat. Teman bergaul juga bisa mempengaruhi jika teman bergaul yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama pasti mempengaruhi sifat yang jelek pada dirinya begitu pun sebaliknya.

e. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kesadaran Beribadah

Seseorang yang memiliki kesadaran beribadah dapat dilihat dari aktivitasnya dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT, menjalankan ibadah shalat terutama shalat wajib lima waktu yang menjadi tiang agama Islam dan sebagai ukuran seseorang mengakui adanya wujud Allah yang Maha Ghaib.<sup>68</sup> Orang yang memiliki kesadaran beribadah dalam kehidupannya memiliki kriteria atau ciri- ciri sebagai berikut:<sup>69</sup>

- 1) Menyadari bahwa Allah SWT akan selalu mengawasi setiap perbuatan yang dilakukannya.
- 2) Melakukan aktivitas ibadah secara ihklas, tanpa adanya paksaan, dan dapat mengambil hikmah dalam kehidupan sehari- hari.
- 3) Selalu bersyukur dalam keadaan apapun, baik dengan perkataan maupun perbuatan seperti beribadah dan sedekah.
- 4) Menjalin dan memperkokoh tali persaudaraan dengan tidak melihat latar belakang agama, suku/ras, maupun status social ekonominya.
- 5) Selalu taat dan patuh menjalankan kewajiban agama, seperti ibadah, sikap jujur, saling tolong menolong, dan menjalin persaudaraan.
- 6) Menjauhkan diri dari perilaku dan hal- hal yang dilarang agama, seperti mengambil hak orang lain, munafik, saling curiga, permusuhan, dan hal-hal tercela lainnya.

---

<sup>68</sup> Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 2, no. 1 (2017): 21.

<sup>69</sup> Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," 18–19.

Dilihat dari ciri-ciri orang yang memiliki kesadaran beribadah yang matang yaitu mereka menyadari bahwa segala bentuk kegiatan dalam kehidupan ini tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT dan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Dalam diri mereka timbul sikap disiplin dalam beribadah yang mana melaksanakan ibadah tanpa perlu adanya paksaan, menolong orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih. Selain itu mereka paham dan menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, melindungi diri dari melakukan maksiat.

f. Dimensi Sikap Kesadaran Beribadah

Untuk dapat menilai apakah seseorang mempunyai sikap kesadaran beribadah dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu:

1) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, membaca Al quran, berdoa, dan lain-lain.

2) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami pengalaman religius. Pada dimensi ini menyangkut perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa- doa terkabul, perasaan bersyukur pada Allah, dan lain- lain.

3) Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran pokok agama Islam. Pada dimensi ini menyangkut pengetahuan pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam dan sebagainya.

4) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengalaman seorang muslim berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berlaku jujur, bersikap sopan santun.

#### 4. Kedisiplinan Beribadah

##### a. Pengertian Kedisiplinan Beribadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan atau tata tertib.<sup>70</sup> Menurut Henry Clay Lindgren disiplin adalah “*The meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct*”.<sup>71</sup> Disiplin adalah mengontrol dengan cara mematuhi peraturan atau perilaku yang baik.

Menurut M. Hafi Anshori, kedisiplinan adalah sikap mental yang secara sadar dan sungguh-sungguh menaati peraturan atau larangan yang ada pada suatu hal, karena mereka memahami betul pentingnya perintah dan larangan.<sup>72</sup> Menurut The Liang Gie disiplin adalah keadaan tertib di mana orang – orang yang tergabung dalam suatu organisasi mematuhi peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>73</sup>

Andi Rasdianah berpendapat bahwa disiplin adalah ketaatan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan.<sup>74</sup> Menurut Hadianti yang mengutip pendapat Depdiknas mendefinisikan kedisiplinan sebagai tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama terkait dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat

<sup>70</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 268.

<sup>71</sup> Henry Clay Lindgren and W. Newton Suter, *Educational Psychology in the Classroom*, vol. 956 (Wiley New York, 1967), 305.

<sup>72</sup> M.Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 66.

<sup>73</sup> The Liang Gie, *Kamus Administration* (Jakarta: Gunung Agung, 1972).

<sup>74</sup> Andi Rasdianah, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Lubuh Agung, 1995), 21.

dan dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan.<sup>75</sup> Dari definisi tersebut, ada tiga aspek penting dalam hal kedisiplinan agar disiplin dapat dilaksanakan dengan benar, yaitu terdapat karakteristik konsisten, konsekuen, dan komitmen.

Konsisten berarti kesiapan seseorang untuk melakukan kegiatan yang terus menerus dan berkesinambungan. Konsekuen berarti sikap terfokus terhadap pekerjaan yang ada. Komitmen berarti suatu sikap kebulatan tekad dalam melaksanakan sesuatu tanpa ragu-ragu. Ketiganya, jika seimbang dan serasi, disiplin menaati aturan akan berjalan dengan tertib dan tujuan akan mudah tercapai.

Menurut Ngainun Naim, disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.<sup>76</sup> Disiplin tumbuh dan berkembang dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atas peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Kedisiplinan muncul karena adanya motivasi yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi muncul dari berbagai pihak, yaitu: diri sendiri, orang tua, atau lingkungan sekitar. Menurut Muhammad Surya dalam bukunya *Bina Keluarga* mengatakan tujuan adanya kedisiplinan yaitu untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang harus diwujudkan dalam suatu kelompok budaya tertentu dimana individu berbeda.<sup>77</sup>

Dari berbagai pengertian di atas peneliti menyimpulkan kedisiplinan merupakan peraturan yang harus dilaksanakan oleh setiap

---

<sup>75</sup> Leli Siti Hadianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis Di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 2, no. 1 (2017): 1–8.

<sup>76</sup> Naim, *Character Building*, 142.

<sup>77</sup> Surya Muhammad, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 131.

individu dalam suatu lingkungan untuk membuat individu lebih mengendalikan dirinya tanpa pengaruh dari luar.

Dalam pendidikan agama Islam sikap disiplin sangat diperlukan, terutama dalam kedisiplinan menjalankan ibadah. Menurut kamus *Al-Muhith, al-abdiyah, al-.,ubudiyah, dan al-.,ibadah* artinya taat. Dan dalam *Mukhtar Ash-Shihhah*, makna dasar dari *al-ubudiyah* adalah ketundukan dan kepasrahan, sementara *at-ta'bid* artinya kepasrahan.<sup>78</sup>

Menurut Muhammad Sholikhin ibadah merupakan ritus atau tindakan ritual berdasarkan syari'at. Ibadah berarti pengabdian.<sup>79</sup> Sedangkan menurut Imam Ad-Dihlawi yang dikutip oleh Su'ad Ibrahim Shalih, ibadah merupakan hak Allah kepada hamba-Nya, mereka dituntut untuk menunaikan kewajiban yang telah diperintahkan Allah.<sup>80</sup>

Dari pengertian tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan kedisiplinan beribadah merupakan suatu kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## b. Dasar Kedisiplinan Beribadah

### 1) Al quran

Dasar kedisiplinan beribadah dalam memanfaatkan waktu adalah sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ {1} إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ {2} إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ {3}

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al Asr:1-3)<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita* (Jakarta: Pustaka Amzah, 2011), 3.

<sup>79</sup> Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat: Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat* (Penerbit Erlangga, 2011), 15.

<sup>80</sup> Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, 5.

<sup>81</sup> Mushaf Al Aula, *Al Quran Dan Terjemah*, 601.

Ayat tersebut menerangkan jika manusia tidak mau hidupnya merugi dan tidak menggunakan waktu dengan baik atau dipakai dengan melakukan hal-hal buruk, maka manusia harus beriman kepada Allah, melaksanakan ibadah, dan lain lain.<sup>82</sup> Dengan demikian, manusia senantiasa disiplin dan memanfaatkan waktu yang diberikan dengan semaksimal mungkin.

## 2) Assunnah

Sunnah merupakan semua perkataan, perbuatan maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis Nabi Muhammad SAW tentang kedisiplinan yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ غَابِرٌ سَبِيلٍ وَكَأَنَّ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الصَّبَّاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري<sup>83</sup>).

Dari Ibnu Umar R.A. ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar berkata: ”jika engkau di waktu sore, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (HR. Bukhari).

### c. Tujuan Kedisiplinan Beribadah

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang

<sup>82</sup> R. I. Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 767.

<sup>83</sup> Al Bukhori, *Shohih Bukhori*, 6416.

merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.<sup>84</sup>

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/ lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.<sup>85</sup>

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Ngainun Naim, tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong peserta didik melakukan yang baik dan yang benar. Ketiga, membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>86</sup>

#### d. Aspek-Aspek Kedisiplinan Beribadah

Menurut Prijodarminto mengemukakan kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan membebani dirinya bila ia tidak berbuat bagaimana lazimnya. Sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman atau pengenalan dari ketaladanan dari lingkungannya.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: Indeks, 2009), 92.

<sup>85</sup> Naim, *Character Building*, 145.

<sup>86</sup> Naim, 147.

<sup>87</sup> Jazilatul Azariyah, "Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Santri Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Sumenep Madura" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 24–25.



Menurut Bahri disiplin berbagi tiga aspek yaitu sikap mental, pemahaman, dan sikap kelakuan, diuraikan sebagai berikut.<sup>88</sup>

- 1) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai system peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pengalaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (success).
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Beribadah

Menurut Thouless<sup>89</sup> ada empat faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan yang akhirnya menimbulkan kedisiplinan dalam beribadah seseorang antara lain:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman seperti keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah)
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keagamaan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- 4) Berbagai pemikiran verbal atau intelektual.

Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin menurut Tu'u<sup>90</sup> adalah sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Syamsul Bahri and Yusuf Tajiri, *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur Itu Keren!* (Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), 2008), 27.

<sup>89</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 63.

<sup>90</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 48.

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
- 5) Teladan adalah perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya daripada dengan kata-kata.
- 6) Lingkungan yang berdisiplin sangat memengaruhi pembentukan disiplin seseorang.

Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.

Jadi factor yang mempengaruhi kedisiplinan beribadah adalah :

- 1) Factor Interen ( dari dalam )

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Disiplin untuk diri sendiri dilakukan dengan tujuan yang ditumbuhkan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri melalui pelaksanaan yang menjadi tujuan dan kewajiban pribadi pada diri sendiri.<sup>91</sup>

- 2) Faktor Ekstern ( dari luar )

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>91</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 12.

a) Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting dalam membentuk sikap disiplin, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Di dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya berlatar belakang agama baik maka anak akan mengikuti kedua orangtuanya, sedangkan jika keluarga tersebut berlatar belakang agama minim maka anak juga akan mengikuti orang tuanya.

b) Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku peserta didik termasuk kedisiplinannya. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah. Sikap, perbuatan dan perkataan orang disekitarnya akan ditiru oleh anak.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak.

f. Bentuk-bentuk Pembinaan Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap mental yang dengan kesadaran mematuhi terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan yang ada sebagai suatu sikap mental, disiplin seseorang mungkin mengalami kenaikan dan penurunan. Oleh karena itu disiplin tersebut memerlukan pembinaan. Pembinaan bukanlah sesuatu perkara yang mudah karena membutuhkan ketelitian dan keuletan, ketabahan dan kesabaran, agar yang dibina dapat merubah tingkah lakunya kearah yang baik. Menurut

Moh.Uzer Usman ada beberapa langkah yang dapat diusahakan untuk menanamkan kedisiplinan pada diri peserta didik antara lain:

1) Dengan Pembiasaan

Dalam hal ini anak diarahkan untuk membiasakan disiplin, seperti: membiasakan para peserta didik sholat berjamaah tepat waktu di dalam lingkungan sekolah.

2) Dengan Contoh atau Teladan

Dalam hal ini seorang guru harus memberikan contoh-contoh yang baik yaitu guru terlebih dahulu disiplin sebagai salah satu cara untuk memberikan pembinaan terhadap peserta didik

3) Dengan Penyadaran

Disamping adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh atau teladan yang baik, maka kepada anak yang sudah mulai kritis pemikirannya, sedikit demi sedikit guru harus memberikan penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan itu diadakan.

4) Dengan Pengawasan atau Kotrol

Kepatuhan peserta didik terhadap adanya peraturan mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh situasi tertentu yang mempengaruhi peserta didik, maka kemungkinan peserta didik akan menyeleweng. Untuk itu perlu adanya pengawasan yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan yang akibatnya akan merugikan seluruhnya. Oleh sebab itu pada waktu-waktu tertentu pengawasan harus disertakan dengan hukuman-hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik, namun dalam waktu tertentu peserta didik harus diberikan kebebasan yang edukatif pula. Hal ini demi perkembangan peserta didik.

5. Ruang Lingkup Ibadah

Membicarakan ruang lingkup ibadah, tentunya tidak dapat melepaskan diri dari pemahaman terhadap pengertian ruang lingkup itu sendiri. Menurut Ibnu Taimiyah yang diungkapkan oleh Ritonga, bahwa ruang lingkup ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada

Allah SWT, baik dalam perkataan maupun batin; termasuk dalam pengertian ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menjalin silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi mungkar, jihad terhadap orang kafir, berbuat baik pada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdoa, zikir, baca Al quran, rela menerima ketentuan Allah dan lain sebagainya.<sup>92</sup>

Menurut Tono yang dikutip oleh Abidin, ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu:<sup>93</sup>

- a. Ibadah Umum, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhoan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah “niat” yang ikhlas untuk memenuhi tuntutan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.
- b. Ibadah Khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntutan yang ada, tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi, seperti tuntutan bersuci (wudhu), salat, puasa Ramadhan, ketentuan nisab zakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang ibadah shalat wajib, sholat berjamaah, dan puasa Ramadhan dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1) Sholat

Kata shalat secara bahasa berarti do'a. sedangkan secara istilah yaitu ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Kedudukan sholat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga. Menurut As- Syiddieqy yang dikutip oleh Zaitun dan Habiba, shalat merupakan tiang agama yang mana

<sup>92</sup> Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 14.

<sup>93</sup> Abidin, 14–15.

ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis yaitu: pertama, shalat yang difardlukan, dinamai shalat maktubah; dan yang kedua, shalat yang tidak difardlukan, dinamai shalat sunah.<sup>94</sup>

Pelaksanaan shalat maktubah merupakan kewajiban seluruh muslim dan juga muslimah sehari semalam yaitu dengan sholat lima waktu. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 43 yang artinya: “Dan dirikanlah sholat, bayarlah zakat dan rukuk lah bersama-sama orang yang rukuk.”<sup>95</sup>

## 2) Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah menurut Ahmad Nawawi Sadili adalah shalat yang dilakukan lebih dari satu orang dimana seorang berdiri di depan menjadi imam, sedangkan yang lain berdiri di belakang menjadi makmum. Batas minimalnya adalah dua orang.<sup>96</sup>

Dengan melaksanakan shalat berjamaah akan mendapatkan keutamaan dan berbagai manfaat didalamnya, salah satunya yaitu meningkatkan akhlak kepada Allah maupun kepada makhluknya. Dengan meningkatnya akhlak maka hidup akan menjadi tentram. Menurut Achmad Budianto shalat berjamaah memiliki beberapa faedah, antara lain: saling mengenal dan beramah tamah antar sesama muslim saat pertemuan mereka di masjid, shalat berjamaah dapat memberikan kesempatan bagi para jamaah untuk saling mencari tahu satu sama lain serta untuk mengetahui tentang situasi dan kondisi mereka sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan bersama-sama seperti menjenguk orang sakit dan membantu orang yang membutuhkan serta menguatkan hubungan persaudaraan antar sesama muslim.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Zaitun and Siti Habiba, “Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 11, no. 2 (2013): 153–68.

<sup>95</sup> Mushaf Al Aula, *Al Quran Dan Terjemah*, 7.

<sup>96</sup> Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis Dan Lengkap Shalat Fardhu Dan Sunnah* (Jakarta: Pustaka Amzah, 2014), 132.

<sup>97</sup> Ahmad Budianto, “Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 11–26.

### 3) Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan merupakan salah satu dari rukun islam yang lima yang harus dikerjakan setiap orang Islam yang mukallaf dan yang tidak sedang berhalangan (udzur). Menurut Mat Syaifi dengan puasa menjadikan manusia sebagai hamba yang bertaqwa, yang memiliki prilaku yang baik, sehingga menjadi hamba yang bermanfaat secara hakiki, baik bagi dirinya ataupun bagi sesamanya. Karena itu, puasa selain menjadikan manusia menjadi orang yang bertaqwa dan melalui puasa, manusia dapat menggembleng jiwanya dan melatih diri untuk berdisiplin tinggi dengan tidak mengerjakan sesuatu kecuali pada pada waktunya. Melalui puasa bisa membiasakan diri menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT serta rajin memperbanyak kebaikan dan kesalehan.<sup>98</sup>

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khusnul Bariyah dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Pembiasaan Budaya Islami dan Kedisiplinan Beribadah dengan Kepribadian Siswa Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas” pada tahun 2020.<sup>99</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Analisis hasil penelitian ini menggunakan statistic deskriptif, regresi sederhana, dan regresi berganda. Hasil penelitian hubungan atau korelasi pembiasaan budaya Islami dengan kepribadian siswa dalam katagori baik, pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa juga menghasilkan kata

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Sartinah dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat terhadap Kedisiplinan

---

<sup>98</sup> Mat Syaifi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan,” *Jurnal Tarbawi* 7 (2019): 1–29.

<sup>99</sup> Siti Khusnul Bariyah, “Hubungan Pembiasaan Budaya Islami Dan Kedisiplinan Beribadah Dengan Kepribadian Siswa Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas” (PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2021).

Beragama Peserta didik di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan” pada tahun 2018.<sup>100</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari variabel pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah, pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat dan kedisiplinan beragama peserta didik. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 85 peserta didik. Sementara untuk uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (multiple regression). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan, dengan nilai signifikan sebesar 0,000, dimana  $p < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan dengan nilai signifikan sebesar 0,012, dimana  $p < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, (3) terdapat pengaruh yang signifikan variabel pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan dengan nilai signifikan sebesar 0,046, dimana  $p < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, (4) terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan yang dijelaskan dengan hasil uji F sebesar 36,384 dengan tingkat signifikan 0,000. Adapun besaran pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap kedisiplinan beragama peserta didik sebesar 57,4% dan sisanya 42,6% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.

**Ketiga**, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Trisna Indrawati UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh

---

<sup>100</sup> Sartina, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai” (PhD Thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).



Motivasi Intrinsik dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Wajib Peserta didik Kelas VIII MTs Kebunrejo Genteng Kabupaten Banyuwangi” tahun 2017.<sup>101</sup> Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 200 responden, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 18. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variable Motivasi Intrinsik dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Wajib. Motivasi intrinsik (X1) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Wajib Peserta didik dengan hasil  $5,799 > 1,972$ . Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam (X2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Wajib peserta didik dengan hasil  $12,165 > 1,972$  dan pengaruh Motivasi Intrinsik (X1) dan Kepemimpinan Guru PAI (X2) terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Wajib Peserta didik (Y) sebesar 128,73.

Dari beberapa penelitian yang peneliti ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka diatas, ada persamaan dan perbedaan dengan tesis yang peneliti teliti. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan ada variable Y membahas tentang kedisipilanan. Dalam hal ini peneliti meneliti pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru SMKN 1 Purwokerto sedangkan objek yang dihubungkan adalah kesadaran dan kedisiplinan beribadah. Sehingga posisi penelitian ini adalah melengkapi dari hasil penelitian-penelitian lainnya sehingga diperoleh pemahaman tentang penelitian di atas yang lebih lengkap.

---

<sup>101</sup> Wahyu Trisna Indrawati, “Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Wajib Peserta Didik Kelas VIII MTs Kebunrejo Genteng Kabupaten Banyuwangi” (PhD Thesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

### C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam buku Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang penting.<sup>102</sup>

Kesadaran dan kedisiplinan beribadah muncul karena adanya motivasi yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi muncul dari berbagai pihak, yaitu: diri sendiri, orang tua, atau lingkungan sekitar. Factor lingkungan keluarga dan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kesadaran dan kedisiplinan ibadah peserta didik. Di lingkungan keluarga menanamkan pendidikan ibadah seperti orang tua meningkatkan spiritualisasi ibadah, mempraktekan dan mencontohkan ibadah serta pendidikan akhlak. Ibadah bukan hanya hubungannya kepada sang Pencipta saja namun juga hubungannya dengan manusia.

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Aspek keteladanan guru seperti memberikan teladan dalam beribadah, guru memberikan teladan dalam bergaul dan guru berdisiplin dalam bekerja.

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

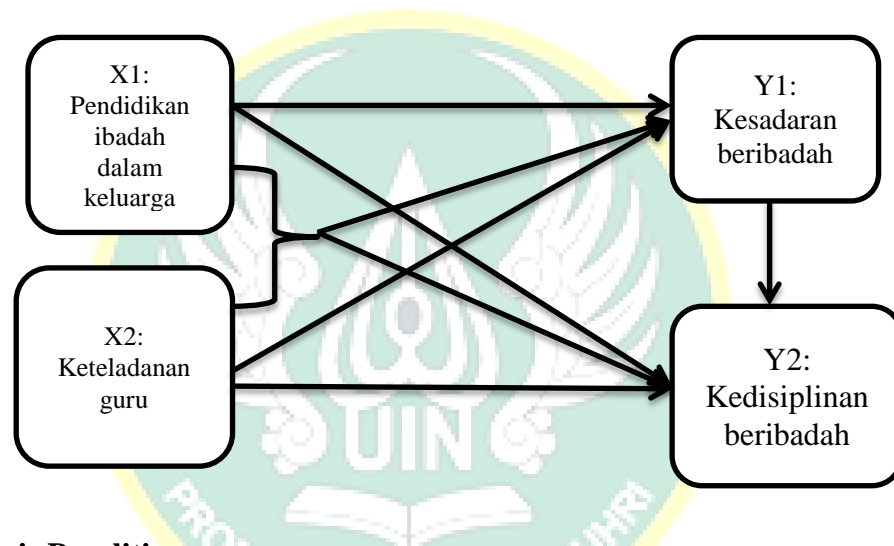
1. Jika pendidikan ibadah dalam keluarga tinggi maka kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik akan tinggi.
2. Jika keteladanan guru tinggi maka kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik akan tinggi.
3. Jika pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru tinggi maka kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik tinggi.

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 95.

4. Jika pendidikan ibadah dalam keluarga rendah maka kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik akan rendah
5. Jika keteladanan guru rendah maka kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik akan rendah
6. Jika pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru rendah maka kesadaran dan kedisiplinan peserta didik akan rendah.
7. Jika kesadaran beribadah tinggi maka kedisiplinan beribadah peserta didik akan tinggi

Gambar 1  
Kerangka Berpikir



#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah, tujuan penelitian dan landasan teori maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh atau tidak adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Maka hipotesis nihil yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi :
  - Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga (X1) dan keteladanan guru (X2) dengan kesadaran (Y1) dan kedisiplinan beribadah (Y2) peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi :

Ada hubungan secara signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga (X1) dan keteladanan guru (X2) dengan kesadaran (Y1) dan kedisiplinan beribadah (Y2) peserta didik SMKN 1 Purwokerto.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti.<sup>103</sup> Berkaitan dengan judul yang dikemukakan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian yang berparadigma positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.<sup>104</sup>

Menurut Suprpto<sup>105</sup> alat ukur dalam penelitian kuantitatif adalah berupa kuesioner, data yang diperoleh berupa jawaban dari peserta didik terhadap pertanyaan atau butir – butir yang diajukan.

Suatu penelitian akan dapat menghasilkan data dan temuan yang objektif jika dilakukan perencanaan secara matang.<sup>106</sup> Berkaitan dengan rancangan penelitian sebuah penelitian harus didahului perencanaan secara sistematis, berencana mengikuti konsep ilmiah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan ibadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu mengkaji fakta-fakta yang terjadi dan hasil penelitian akan menggambarkan tentang hubungan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.

---

<sup>103</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 32.

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 16–17.

<sup>105</sup> J Suprpto, *Metode Penelitian Hukum Dan Statistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 80.

<sup>106</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 28.

Penelitian kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini berjenis korelasional. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan 4 variabel. Variabel yang memengaruhi disebut *Independent Variable* (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut *Dependent Variable* (variabel terikat). Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independent) yaitu pendidikan ibadah dalam keluarga (X1), Keteladanan Guru (X2), sedangkan variabel terikatnya (*dependent*) adalah kesadaran beribadah (Y1) dan kedisiplinan beribadah (Y2).

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah di SMKN 1 Purwokerto. Pemilihan lokasi ini didasari oleh alasan bahwa tempatnya mudah dijangkau oleh penulis dan kualitas pendidikan ibadah peserta didik lebih baik serta peneliti ingin menganalisis seberapa positifnya hubungan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan beribadah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak diterima usulan penelitian sampai selesai yaitu dari bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan Juni 2022.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya merupakan jumlah orang tetapi juga karakter atau sifat yang dimiliki oleh objek yang diteliti.<sup>107</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XII di SMKN 1 Purwokerto pada tahun pelajaran 2021/ 2022 sejumlah 701, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel.1

---

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 126.

## Jumlah Peserta Didik kelas XII tahun 2021/2022

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik Kelas XII
1	XII Otomatisasi & Tata Kelola Perkantoran (OTKP)	144
2	XII Akutansi Keuangan Lembaga (AKL)	108
3	XII Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP)	102
4	XII Perbankan Syariah (PBS)	72
5	XII Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	65
6	XII Farmasi Klinis & Komunitas (FKK)	71
7	XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)	67
8	XII Multi Media (MM)	72
	Jumlah	701

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>108</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>109</sup>

Suharsini Arikunto berpendapat untuk sekedar perkiraan, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Selanjutnya jika subjeknya besar, maka dapat diambil 0-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>110</sup> Ukuran sampel peneliti didasarkan dengan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Isaac dan

<sup>108</sup> Sugiyono, 127.

<sup>109</sup> Sugiyono, 129.

<sup>110</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, 134.

Micheal, untuk tingkat kesalahan 5% dengan jumlah populasi 701 , maka sampelnya adalah 249 peserta didik.<sup>111</sup>

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas empat variable, yaitu dua variable bebas (independent variable) dan dua variable terikat (dependent variable). Variabel bebas (independent variable) adalah pendidikan ibadah dalam keluarga (X1) dan keteladanan guru (X2) sedangkan variable terikat (dependent variable) adalah kesadaran beribadah (Y1) dan kedisiplinan beribadah (Y2).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dipergunakan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Menurut Sugiyono pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan antara ketiganya.<sup>112</sup>

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuisisioner (angket) dan dokumentasi.

##### **1. Kuisisioner ( Angket )**

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>113</sup> Kuisisioner ini merupakan daftar yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak responden (pihak yang dimintai jawaban pertanyaan). Pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya untuk dipilih menurut apa yang dianggap cocok atau sesuai dengan pendapat dan keyakinan responden tersebut.

---

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 139.

<sup>112</sup> Sugiyono, 194.

<sup>113</sup> Sugiyono, 199.



Dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk skala. Skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur dan harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut.<sup>114</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah diterapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.<sup>115</sup>

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item soal yang dapat berupa pernyataan. Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan pada skala likert yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Tidak Pernah (TP). Sebagai sumber data adalah peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwokerto.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, peneliti memilih angket tertutup karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) pokok persoalan terfokus, relative lebih objektif, data mudah ditabulasi dan di analisis; 2) persepsi responden tentang pernyataan- pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; 3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; 4) dapat menjangkau responden dalam jumlah yang besar secara serempak; serta 5) dapat dilaksanakan sewaktu- waktu baik dengan tatap muka ataupun tidak.

Peneliti memilih empat skala karena biasanya kebanyakan responden memilih nilai tengah jika pernyataan yang diajukan ganjil. Hal tersebut juga

---

<sup>114</sup> Suryabrata Sumardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 134.

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 146.

diperkuat oleh Eko Putro Widyoko bahwa pilihan respon skala empat variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap dibandingkan skala tiga sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden.<sup>116</sup> Keseluruhan skor bukanlah produk final dari konstruksi indeks, melainkan skor tersebut digunakan sebagai analisis item untuk memilih item-item terbaik. Pemberian skor likert pada kategori-kategori jawaban item mempunyai asumsi bahwa setiap item memiliki intensitas yang sama dengan item lainnya.

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai variabel penelitian. Sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negatif mengenai variabel penelitian<sup>117</sup>

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, leger, agenda dan sebagainya.<sup>118</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data terkait seperti profil SMKN 1 Purwokerto, daftar peserta didik, tentang struktur organisasi, personalia, jumlah guru serta data-data terkait lainnya.

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Instrumen Variabel Terikat (Kesadaran Beribadah (Y1))

#### a. Definisi Konseptual

Kesadaran ibadah adalah bagian atau segi yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah adalah aspek mental atau aktivitas ibadah. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertindak

<sup>116</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 105.

<sup>117</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 79.

<sup>118</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan beribadah dalam diri seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan.<sup>119</sup>

Menurut Sigmund Freud, alam bawah sadar merupakan satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Freud menjelaskan bahwa alam bawah sadar merupakan bagian yang paling dominan dan penting dalam menentukan perilaku manusia. Selanjutnya Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri manusia baik itu berupa hasrat yang sederhana atau yang istimewa.<sup>120</sup>

Kesadaran menurut Carl G Jung terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Kesadaran merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan sadar. Kesadaran dapat melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang.<sup>121</sup>

Untuk dapat menilai apakah seseorang mempunyai sikap kesadaran beribadah dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu:

1) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, membaca Al quran, berdoa, dan lain-lain.

2) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami pengalaman religius. Pada dimensi

---

<sup>119</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 21.

<sup>120</sup> Hall, *Psikologi Freud*, 94.

<sup>121</sup> Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, 96-97.

ini menyangkut perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa- doa terkabul, perasaan bersyukur pada Allah, dan lain- lain.

### 3) Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran pokok agama Islam. Pada dimensi ini menyangkut pengetahuan pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam dan sebagainya.

### 4) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengalaman seorang muslim berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berlaku jujur, bersikap sopan santun

### b. Definisi Operasioanal

Kesadaran beribadah yang matang yaitu mereka menyadari bahwa segala bentuk kegiatan dalam kehidupan ini tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT sehingga dirinya memiliki rasa motivasi untuk beribadah dengan kesadarannya tanpa paksaan. Selain itu, sikap sadar dalam beribadah mereka memahami dan menghayati makna ibadah yang dilakukannya, sehingga dalam hidupnya menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, melindungi diri dari melakukan maksiat.

Definisi tersebut dapat dijabarkan kedalam dimensi kesadaran beribadah antara lain: Motivasi beribadah, memahami makna ibadah dan mempraktekan kegiatan ibadah.

### c. Kisi-kisi Instrumen

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami peneliti menyajikan dalam bentuk table yang terdiri atas variable, sub variable yang merupakan penyempitan dari variable, serta indicator. Sedangkan untuk butir-butir soal peneliti membuat rincian untuk masing-

masing indikator dengan jumlah soal yang terinci. Maksud dari demikian ini agar dalam pengambilan keputusan cukup jelas tepat dan sesuai tujuan.

Tabel 2  
Kisi-Kisi Instrumen Kesadaran Beribadah

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
Y1= Kesadaran Beribadah	1. Motivasi beribadah	a. Dorongan untuk melaksanakan sholat wajib dan Sunnah	1,2
		b. Dorongan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid	3
		c. Dorongan untuk membaca dan menghafal al Quran	4,5
		d. Dorongan untuk melaksanakan puasa wajib dan Sunnah	6,7
	2. Memahami makna beribadah	a. Memahami hukum, tujuan, isi sholat dan pahalanya	8,9, 10
		b. Memahami makna al Quran	11
		c. Memahami makna sedekah	12
		d. Memahami pentingnya puasa wajib dan Sunnah	13,14
	3. Kegiatan praktek beribadah	a. Melaksanakan sholat wajib dan Sunnah	15,16
		b. Membaca dan menghafal al Quran	17,18
		c. Bersedekah	19,20
		d. Melaksanakan puasa wajib dan Sunnah	21,22
		e. Berdoa	23,24
		f. Berdzikir	25

#### d. Jenis Instrumen

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>122</sup> Kuesioner ini merupakan daftar yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak responden (pihak yang dimintai jawaban pertanyaan).

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 199.

Pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya untuk dipilih menurut apa yang dianggap cocok atau sesuai dengan pendapat dan keyakinan responden tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk skala. Skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur dan harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut.<sup>123</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah diterapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.<sup>124</sup>

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item soal yang dapat berupa pernyataan. Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan pada skala likert yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Tidak Pernah (TP). Sebagai sumber data adalah peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwokerto.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, peneliti memilih angket tertutup karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) pokok persoalan terfokus, relative lebih objektif, data mudah ditabulasi dan di analisis; 2) persepsi responden tentang pernyataan- pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; 3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; 4) dapat menjangkau responden dalam jumlah

---

<sup>123</sup> Sumardi, *Metodologi Penelitian*, 134.

<sup>124</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 146.

yang besar secara serempak; serta 5) dapat dilaksanakan sewaktu- waktu baik dengan tatap muka ataupun tidak.

Peneliti memilih empat skala karena biasanya kebanyakan responden memilih nilai tengah jika pernyataan yang diajukan ganjil. Hal tersebut juga diperkuat oleh Eko Putro Widyoko bahwa pilihan respon skala empat variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap dibandingkan skala tiga sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden.<sup>125</sup> Keseluruhan skor bukanlah produk final dari konstruksi indeks, melainkan skor tersebut digunakan sebagai analisis item untuk memilih item-item terbaik. Pemberian skor likert pada kategori-kategori jawaban item mempunyai asumsi bahwa setiap item memiliki intensitas yang sama dengan item lainnya.

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai variabel penelitian. Sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negatif mengenai variabel penelitian<sup>126</sup>

Untuk membuat skala kesadaran beribadah dengan menggunakan skala likert diperlukan suatu rancangan item agar dalam penyusunan skala tersebut tercapai dan sesuai dengan aspek yang ingin diukur. Aspek dari kesadaran beribadah adalah motivasi beribadah, memahami makna beribadah dan kegiatan praktek beribadah. Adapun skor dan blueprint yang digunakan pada skala<sup>127</sup> sebagai berikut.

Tabel 3  
Skor skala kesadaran beribadah

Pernyataan	SL	SR	KK	TP
<i>Favourable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable</i>	1	2	3	4

<sup>125</sup> Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, 105.

<sup>126</sup> Azwar, *Metodologi Penelitian Psikologi*, 79.

<sup>127</sup> Azwar, 99.

Tabel 4  
Blueprint kesadaran beribadah

No.	Indikator	No Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	Motivasi beribadah	1,3,5,7	2,4,6	7
2.	Memahami makna beribadah	8,10,12,14	9,11,13	7
3.	Kegiatan praktek beribadah	15,17,19,21,23,25	16,18,20,22,24	11
Total Item				25

e. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tingkat kepercayaan yang diberikan pada kesimpulan penelitian tergantung pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Tingkat akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran yang diperoleh bergantung pada tingkat validitas dan reliabilitas dari alat ukur atau instrument yang digunakan.

Apabila instrumen penelitian tidak valid atau tidak relevan dengan tujuan penelitian dan tidak reliabel, maka hasil penelitian tidak menggambarkan keadaan subyek yang sesungguhnya. Terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut dapat digunakan untuk pengukuran.

Teknik statistik yang digunakan untuk mengukur validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dihitung menggunakan program IBM SPSS 25.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$



Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$N$  = Jumlah Responden

$\Sigma xy$  = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

$\Sigma x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\Sigma y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\Sigma x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\Sigma y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Dasar pengambilan keputusan suatu item valid atau tidak valid menurut sugiyono, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi  $r$  di atas 0.30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Sebaliknya, bila korelasi  $r$  dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Jenis-jenis validitas instrumen dapat dilihat pada uraian berikut:

- a) Validitas isi, kadang disebut dengan face validity, ditentukan berdasarkan landasan teori atau pendapat pakar.

Peneliti melakukan uji validitas isi oleh ahli pakar atau peneliti lain yaitu oleh bapak Jatun Nur Adisasongko, bahwa beliau menyimpulkan instrumen kisi-kisi kuisisioner layak untuk di ujikan oleh responden.

- b) Validitas kriteria, diukur dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total menggunakan teknik korelasi product moment. Bila koefisien korelasi positif, dan  $>0,30$  maka indikator bersangkutan dianggap valid

Uji coba instrument penelitian dilakukan terhadap 50 responden yang termasuk dalam sampel penelitian. Setiap responden diminta untuk mengisi angket yang dikirim melalui *google form* mencakup kesadaran beribadah sebanyak 25 item soal. Jika dilihat dari table signifikansi dengan 50 responden dengan taraf signifikan 5%,

maka  $r$  tabel adalah 0,273.<sup>128</sup> Instrumen dinyatakan valid apabila lebih dari 0,273 dan tidak valid jika ukuran kurang dari 0,273.

Tabel 5  
Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kesadaran Beribadah

No	Item Soal	r hitung	R tabel	Kriteria
1	1	0,830	0,273	VALID
2	2	0,428	0,273	VALID
3	3	0,717	0,273	VALID
4	4	0,365	0,273	VALID
5	5	0,494	0,273	VALID
6	6	0,765	0,273	VALID
7	7	0,826	0,273	VALID
8	8	0,710	0,273	VALID
9	9	0,878	0,273	VALID
10	10	0,882	0,273	VALID
11	11	0,744	0,273	VALID
12	12	0,848	0,273	VALID
13	13	0,560	0,273	VALID
14	14	0,897	0,273	VALID
15	15	0,832	0,273	VALID
16	16	0,772	0,273	VALID
17	17	0,747	0,273	VALID
18	18	0,541	0,273	VALID
19	19	0,894	0,273	VALID
20	20	0,856	0,273	VALID
21	21	0,888	0,273	VALID
22	22	0,442	0,273	VALID
23	23	0,900	0,273	VALID
24	24	0,657	0,273	VALID
25	25	0,820	0,273	VALID

<sup>128</sup> Sambas Ali Muhidin and Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 277.

Dari tabel di atas menunjukkan semua item soal tentang kesadaran beribadah (variable Y1) dinyatakan valid. Butir soal yang memiliki nilai  $r$  hitung rendah yaitu soal no 4 dengan nilai 0,365, sedangkan nilai  $r$  hitung yang tinggi yaitu soal no 23.

## 2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yaitu koefisien reliabilitas yang berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin nilai koefisien mendekati angka 1 maka instrumen penelitian semakin konsisten atau dapat dipercaya.<sup>129</sup>

Untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha yang dihitung dengan program IBM SPSS 25. Koefisien dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Rumus yang digunakan untuk Cronbach Alpha adalah

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien Reliabilitas Instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum s_j^2$  = Jumlah varian soal

$s_x^2$  = Varian soal

Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi juga.<sup>130</sup> Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,6. Semakin mendekati angka 1 maka instrument tersebut semakin baik.

Tabel 6  
Hasil Uji Reliabilitas Kesadaran Beribadah

<sup>129</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 33.

<sup>130</sup> Azwar, 115.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,956	25

Dari hasil penghitungan uji reliabilitas dalam IBM SPSS 25 didapatkan hasil 0,956. Hasil tersebut lebih dari 0,6 maka instrument kesadaran beribadah dinyatakan reliabel yang berarti baik. Dengan demikian, angket sudah dapat digunakan untuk penelitian,

## 2. Instrumen Variabel Terikat (Kedisiplinan Beribadah (Y2))

### a. Definisi Konseptual

kedisiplinan adalah sikap mental yang secara sadar dan sungguh-sungguh menaati peraturan atau larangan yang ada pada suatu hal, karena mereka memahami betul pentingnya perintah dan larangan.<sup>131</sup> Menurut The Liang Gie disiplin adalah keadaan tertib di mana orang – orang yang tergabung dalam suatu organisasi mematuhi peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>132</sup>

Andi Rasdianah berpendapat bahwa disiplin adalah ketaatan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Depdiknas mendefinisikan kedisiplinan sebagai tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama terkait dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat dan dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan. Dari definisi tersebut, ada tiga aspek penting dalam hal kedisiplinan agar disiplin dapat dilaksanakan dengan benar, yaitu terdapat karakteristik konsisten, konsekuen, dan komitmen.

Konsisten berarti kesiapan seseorang untuk melakukan kegiatan yang terus menerus dan berkesinambungan. Konsekuen berarti sikap

<sup>131</sup> Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 66.

<sup>132</sup> Gie, *Kamus Administration*.

terfokus terhadap pekerjaan yang ada. Komitmen berarti suatu sikap kebulatan tekad dalam melaksanakan sesuatu tanpa ragu-ragu. Ketiganya, jika seimbang dan serasi, disiplin menaati aturan akan berjalan dengan tertib dan tujuan akan mudah tercapai.

Menurut Ngainun Naim, disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.<sup>133</sup> Disiplin tumbuh dan berkembang dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atas peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Kedisiplinan muncul karena adanya motivasi yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi muncul dari berbagai pihak, yaitu: diri sendiri, orang tua, atau lingkungan sekitar. Menurut Muhammad Surya dalam bukunya *Bina Keluarga* mengatakan tujuan adanya kedisiplinan yaitu untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang harus diwujudkan dalam suatu kelompok budaya tertentu dimana individu berbeda.<sup>134</sup>

#### b. Definisi Operasioanal

Kedisiplinan beribadah adalah suatu kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan aturan-aturan yang telah ditetapkan, secara konsisten, kontinu dan memanfaatkan waktu yang diberikan dengan sebaik mungkin.

Definisi tersebut dapat dijabarkan kedalam dimensi kedisiplinan beribadah antara lain: Ketepatan Waktu, Kontinuitas, dan kesesuaian dalam aturan.

#### c. Kisi-kisi Instrumen

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami peneliti menyajikan dalam bentuk table yang terdiri atas variable, sub variable yang merupakan penyempitan dari variable, serta indicator.

<sup>133</sup> Naim, *Character Building*, 142.

<sup>134</sup> Muhammad, *Bina Keluarga*, 131.

Sedangkan untuk butir-butir soal peneliti membuat rincian untuk masing-masing indikator dengan jumlah soal yang terinci. Maksud dari demikian ini agar dalam pengambilan keputusan cukup jelas tepat dan sesuai tujuan.

Table 7  
Kisi-Kisi Instrumen Kedisiplinan Beribadah

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
Y2 = Kedisiplinan Beribadah	1. Ketepatan Waktu	Melaksanakan sholat diawal waktu	1,2
	2. Kontinuitas	a. Rutin melaksanakan sholat wajib dan Sunnah	3,4,5
		b. Rutin membaca dan menghafal al Quran	6,7
		c. Rutin berdoa dan berdzikir	8,9,10
		d. Rutin memberikan sedekah	11,12
		e. Rutin melaksanakan puasa Sunnah	13,14
	3. Kesesuaian dalam aturan	a. Melaksanakan sholat sesuai aturannya	15,16
		b. Membaca al Quran dengan tajwid	17,18
		c. Melaksanakan puasa sesuai aturan	19, 20

#### d. Jenis Instrumen

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>135</sup> Kuesioner ini merupakan daftar yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak responden (pihak yang dimintai jawaban pertanyaan). Pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya untuk dipilih menurut

<sup>135</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 199.

apa yang dianggap cocok atau sesuai dengan pendapat dan keyakinan responden tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk skala. Skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur dan harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut.<sup>136</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah diterapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.<sup>137</sup>

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item soal yang dapat berupa pernyataan. Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan pada skala likert yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Tidak Pernah (TP). Sebagai sumber data adalah peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwokerto.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, peneliti memilih angket tertutup karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) pokok persoalan terfokus, relative lebih objektif, data mudah ditabulasi dan di analisis; 2) persepsi responden tentang pernyataan- pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; 3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; 4) dapat menjangkau responden dalam jumlah yang besar secara serempak; serta 5) dapat dilaksanakan sewaktu- waktu baik dengan tatap muka ataupun tidak.

---

<sup>136</sup> Sumardi, *Metodologi Penelitian*, 134.

<sup>137</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 146.

Peneliti memilih empat skala karena biasanya kebanyakan responden memilih nilai tengah jika pernyataan yang diajukan ganjil. Hal tersebut juga diperkuat oleh Eko Putro Widyoko bahwa pilihan respon skala empat variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap dibandingkan skala tiga sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden.<sup>138</sup> Keseluruhan skor bukanlah produk final dari konstruksi indeks, melainkan skor tersebut digunakan sebagai analisis item untuk memilih item-item terbaik. Pemberian skor likert pada kategori-kategori jawaban item mempunyai asumsi bahwa setiap item memiliki intensitas yang sama dengan item lainnya.

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai variabel penelitian. Sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negatif mengenai variabel penelitian<sup>139</sup>

Untuk membuat skala kedisiplinan beribadah dengan menggunakan skala likert diperlukan suatu rancangan item agar dalam penyusunan skala tersebut tercapai dan sesuai dengan aspek yang ingin diukur. Aspek dari kedisiplinan beribadah adalah ketepatan waktu, kontinuitas dan kesesuaian dalam aturan. Adapun skor dan blueprint yang digunakan pada skala<sup>140</sup> sebagai berikut.

Tabel 8  
Skor skala kedisiplinan beribadah

Pernyataan	SL	SR	KK	TP
<i>Favourable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable</i>	1	2	3	4

Tabel 9  
Blueprint kedisiplinan beribadah

<sup>138</sup> Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, 105.

<sup>139</sup> Azwar, *Metodologi Penelitian Psikologi*, 79.

<sup>140</sup> Azwar, 99.



No.	Indikator	No Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	Ketepatan waktu	1	2	2
2.	Kontinuitas	3,5,7,9,11,13	4,6,8,10,12,14	12
3.	Kesesuain dalam aturan	15,17,19	16,18,20	6
Total Item				20

#### e. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tingkat kepercayaan yang diberikan pada kesimpulan penelitian tergantung pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Tingkat akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran yang diperoleh bergantung pada tingkat validitas dan reliabilitas dari alat ukur atau instrument yang digunakan.

Apabila instrumen penelitian tidak valid atau tidak relevan dengan tujuan penelitian dan tidak reliabel, maka hasil penelitian tidak menggambarkan keadaan subyek yang sesungguhnya. Terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

##### 1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut dapat digunakan untuk pengukuran.

Teknik statistik yang digunakan untuk mengukur validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dihitung menggunakan program IBM SPSS 25.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$N$  = Jumlah Responden

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Dasar pengambilan keputusan suatu item valid atau tidak valid menurut sugiyono, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi r di atas 0.30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Sebaliknya, bila korelasi r dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Jenis-jenis validitas instrumen dapat dilihat pada uraian berikut:

a) Validitas isi, kadang disebut dengan face validity, ditentukan berdasarkan landasan teori atau pendapat pakar.

Peneliti melakukan uji validitas isi oleh ahli pakar atau peneliti lain yaitu oleh bapak Jatun Nur Adisasongko, bahwa beliau menyimpulkan instrumen kisi-kisi kuisioner layak untuk di ujikan oleh responden.

b) Validitas kriteria, diukur dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total menggunakan teknik korelasi product moment. Bila koefisien korelasi positif, dan  $>0,30$  maka indikator bersangkutan dianggap valid

Uji coba instrument penelitian dilakukan terhadap 50 responden yang termasuk dalam sampel penelitian. Setiap responden diminta untuk mengisi angket yang dikirim melalui google form mencakup kedisiplinan beribadah sebanyak 20 item soal. Jika dilihat dari table signifikansi dengan 50 responden dengan taraf signifikan 5%, maka r tabel adalah 0,273.<sup>141</sup> Intrumen dinyatakan valid apabila lebih dari 0,273 dan tidak valid jika ukuran dari 0,273.

Tabel 10  
Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kedisiplinan Beribadah

<sup>141</sup> Muhidin and Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*, 277.

No	Item Soal	r hitung	R tabel	Kriteria
1	1	0,830	0,273	VALID
2	2	0,428	0,273	VALID
3	3	0,717	0,273	VALID
4	4	0,365	0,273	VALID
5	5	0,494	0,273	VALID
6	6	0,765	0,273	VALID
7	7	0,826	0,273	VALID
8	8	0,710	0,273	VALID
9	9	0,878	0,273	VALID
10	10	0,882	0,273	VALID
11	11	0,744	0,273	VALID
12	12	0,848	0,273	VALID
13	13	0,560	0,273	VALID
14	14	0,897	0,273	VALID
15	15	0,832	0,273	VALID
16	16	0,772	0,273	VALID
17	17	0,747	0,273	VALID
18	18	0,541	0,273	VALID
19	19	0,894	0,273	VALID
20	20	0,856	0,273	VALID

Dari tabel di atas menunjukkan semua item soal tentang kedisiplinan beribadah (variable Y2) dinyatakan valid. Nilai r hitung yang paling rendah pada soal no 4 dengan nilai 0,365. Adapun nilai r hitung yang paling tinggi pada soal no 14 dengan nilai 0,897.

## 2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yaitu koefisien reliabilitas yang berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin nilai koefisien mendekati angka 1 maka instrumen penelitian semakin konsisten atau dapat dipercaya.<sup>142</sup>

Untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha yang dihitung dengan program IBM SPSS 25. Koefisien dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Rumus yang digunakan untuk Cronbach Alpha adalah

<sup>142</sup> Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*, 33.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

Keterangan:

$\alpha$ = Koefisien Reliabilitas Instrumen

k= banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum s^2$ = Jumlah varian soal

$s^2$ = Varian soal

Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi juga.<sup>143</sup> Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,6. Semakin mendekati angka 1 maka instrument tersebut semakin baik.

Tabel 11  
Hasil Uji Reliabilitas Kedisiplinan Beribadah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,881	20

Dari hasil penghitungan uji reliabilitas dalam IBM SPSS 25 didapatkan hasil 0,881. Hasil tersebut lebih dari 0,6 maka instrument kedisiplinan beribadah dinyatakan reliabel yang berarti baik. Dengan demikian, angket sudah dapat digunakan untuk penelitian.

3. Instrumen Variabel Bebas (Pendidikan Ibadah dalam Keluarga ( X1))
  - a. Definisi Konseptual

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>144</sup>

<sup>143</sup> Azwar, 115.

<sup>144</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 2.

Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.<sup>145</sup>

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang, dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, sekaligus tempat berlindung dan bertanya dan mengarahkan bagi anggota keluarganya. Unit sosial terkecil yang disebut keluarga ini menjadi pendukung lahirnya bangsa dan masyarakat yang maju manakala pendidikan dalam lingkungan keluarga ini baik.<sup>146</sup>

Fungsi dan peran keluarga sebagai institusi pendidikan salah satunya yaitu keluarga sebagai rumah ibadah artinya dalam keluargalah dirintis untuk dilaksanakannya rancang bangun pendidikan spiritual, jiwa dan mental untuk beragama. Pemahaman keluarga sebagai dimensi spiritual dan dimensi material akan memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Materialita keluarga akan membantu dan mendorong percepatan pertumbuhan jasmaniah anak, sementara spiritualitas keluarga akan membimbing dan membina perkembangan jiwa dan mental anak.<sup>147</sup>

Mengembangkan spiritualitas, bagi sebagian keluarga komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan dan

---

<sup>145</sup> Rakhmat, *Psikologi Agama*, 291.

<sup>146</sup> Yasin, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, 203.

<sup>147</sup> Hasan, *Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan*, 193.

perspektif. Ibarat ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan.<sup>148</sup>

Menurut Hadi pembuktian pendidikan spiritual dalam keluarga hendaknya orang tua mempraktekan ibadah. Penanaman praktek ibadah, orang tua menjadikan sebagai praktek ibadah sehari-hari yang mengacu pada kurikulum atau peraturan pemerintah tentang standar pencapaian perkembangan anak bidang spiritual seperti hafalan doa sehari-hari; mengucapkan kalimat thoyibah; melafadkan adzan dan iqomah; mengenal asmaul husna; mempraktekan sholat; mempraktekan sedekah; dan mengenalkan fikih-fikih dasar. Orang tua yang mempraktekannya, maka anak akan meniru dan mencontohnya.<sup>149</sup>

Tugas utama dari keluarga atau orang tua bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan Ibadah, pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan anggota keluarganya yang lain. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.<sup>150</sup>

#### b. Definisi Operasioanal

Dari definisi yang sudah diuraikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga meliputi pendidikan spiritual, mempraktekkan ibadah dan pendidikan akhlak. Bentuk dan isi serta cara-

---

<sup>148</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, 25.

<sup>149</sup> Saiful Hadi, "Pola Pengasuh Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 128.

<sup>150</sup> Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 192.

cara pendidikan di dalam keluarga selalu mempengaruhi perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian setiap anak.

Definisi tersebut dapat dijabarkan kedalam sub variable pendidikan ibadah dalam keluarga, antara lain: pendidikan spiritual, pendidikan praktek ibadah, dan pendidikan akhlak dalam ibadah.

c. Kisi-kisi Instrumen

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami peneliti menyajikan dalam bentuk table yang terdiri atas variable, sub variable yang merupakan penyempitan dari variable, serta indikator. Sedangkan untuk butir-butir soal peneliti membuat rincian untuk masing-masing indikator dengan jumlah soal yang terinci. Maksud dari demikian ini agar dalam pengambilan keputusan cukup jelas tepat dan sesuai tujuan.

Tabel 12  
Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Ibadah Dalam Keluarga

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
X1 = Pendidikan Ibadah dalam Keluarga	1. Pendidikan Spiritualisasi	a. Mendidik anak untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan berjamaah	1,2
		b. Mendidik anak untuk melaksanakan sholat Sunnah	3,4
		c. Mendidik anak melaksanakan puasa	5,6
		d. Mendidik anak bersedekah	7
		e. Mendidik anak untuk membaca al Quran	8,9
	2. Pendidikan praktek ibadah	a. Melaksanakan sholat 5 waktu dan berjamaah	10,11
		b. Berdoa diantara adzan dan iqomah	12
		c. Melaksanakan sholat Sunnah	13,14
		d. Berdzikir	15
		e. Melaksanakan puasa	16,17
		f. Memberikan sedekah	18
		g. Membaca al Quran	19,20

	3. Pendidikan akhlak dalam beribadah	a. Mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa	21,22
		b. Memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun	23,24
		c. Mendidik anak untuk menghormati orang lain	25,26
		d. Mendidik anak untuk bersikap jujur	27,28
		e. Mendidik anak untuk menolong yang lemah	29,30

d. Jenis Instrumen

Kuesioner (Angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>151</sup> Kuesioner ini merupakan daftar yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak responden (pihak yang dimintai jawaban pertanyaan). Pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya untuk dipilih menurut apa yang dianggap cocok atau sesuai dengan pendapat dan keyakinan responden tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk skala. Skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur dan harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut.<sup>152</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah diterapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.<sup>153</sup>

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk

<sup>151</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 199.

<sup>152</sup> Sumardi, *Metodologi Penelitian*, 134.

<sup>153</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 146.



menyusun item-item soal yang dapat berupa pernyataan. Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan pada skala likert yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Tidak Pernah (TP). Sebagai sumber data adalah peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwokerto.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, peneliti memilih angket tertutup karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) pokok persoalan terfokus, relative lebih objektif, data mudah ditabulasi dan di analisis; 2) persepsi responden tentang pernyataan- pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; 3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; 4) dapat menjangkau responden dalam jumlah yang besar secara serempak; serta 5) dapat dilaksanakan sewaktu- waktu baik dengan tatap muka ataupun tidak.

Peneliti memilih empat skala karena biasanya kebanyakan responden memilih nilai tengah jika pernyataan yang diajukan ganjil. Hal tersebut juga diperkuat oleh Eko Putro Widyoko bahwa pilihan respon skala empat variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap dibandingkan skala tiga sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden.<sup>154</sup> Keseluruhan skor bukanlah produk final dari konstruksi indeks, melainkan skor tersebut digunakan sebagai analisis item untuk memilih item-item terbaik. Pemberian skor likert pada kategori-kategori jawaban item mempunyai asumsi bahwa setiap item memiliki intensitas yang sama dengan item lainnya.

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai variabel penelitian.

---

<sup>154</sup> Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, 105.

Sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negatif mengenai variabel penelitian<sup>155</sup>

Untuk membuat skala pendidikan ibadah dalam keluarga dengan menggunakan skala likert diperlukan suatu rancangan item agar dalam penyusunan skala tersebut tercapai dan sesuai dengan aspek yang ingin diukur. Aspek dari pendidikan Ibadah dalam keluarga adalah pendidikan spritualisasi, pendidikan praktek ibadah dan pendidikan akhlak dalam beribadah. Adapun skor dan blueprint yang digunakan pada skala<sup>156</sup> sebagai berikut

Tabel 13  
Skor skala pendidikan ibadah dalam keluarga

Pernyataan	SL	SR	KK	TP
<i>Favourable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable</i>	1	2	3	4

Tabel 14  
Blueprint pendidikan ibadah keluarga

No.	Sub Variabel	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	Pendidikan Spritualisasi	1,4,6,7,9	2,3,5,8	9
2.	Pendidikan praktek ibadah	11,12,14,16,18,20	10,13,15,17,19	11
3.	Pendidikan akhlak dalam beribadah	21,23,25,27,29	22,24,26,28,30	10
Total Item				30

#### e. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tingkat kepercayaan yang diberikan pada kesimpulan penelitian tergantung pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Tingkat

<sup>155</sup> Azwar, *Metodologi Penelitian Psikologi*, 79.

<sup>156</sup> Azwar, 99.

akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran yang diperoleh bergantung pada tingkat validitas dan reliabilitas dari alat ukur atau instrument yang digunakan.

Apabila instrumen penelitian tidak valid atau tidak relevan dengan tujuan penelitian dan tidak reliabel, maka hasil penelitian tidak menggambarkan keadaan subyek yang sesungguhnya. Terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

#### 1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut dapat digunakan untuk pengukuran.

Teknik statistik yang digunakan untuk mengukur validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dihitung menggunakan program IBM SPSS 25.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$N$  = Jumlah Responden

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Dasar pengambilan keputusan suatu item valid atau tidak valid menurut sugiyono, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi  $r$  di atas 0.30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Sebaliknya, bila korelasi  $r$  dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir

instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Jenis-jenis validitas instrumen dapat dilihat pada uraian berikut:

a) Validitas isi, kadang disebut dengan face validity, ditentukan berdasarkan landasan teori atau pendapat pakar.

Peneliti melakukan uji validitas isi oleh ahli pakar atau peneliti lain yaitu oleh bapak Jatun Nur Adisasongko, bahwa beliau menyimpulkan instrumen kisi-kisi kuisioner layak untuk di ujikan oleh responden.

b) Validitas kriteria, diukur dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total menggunakan teknik korelasi product moment. Bila koefisien korelasi positif, dan  $>0,30$  maka indikator bersangkutan dianggap valid

Uji coba instrument penelitian dilakukan terhadap 50 responden yang termasuk dalam sampel penelitian. Setiap responden diminta untuk mengisi angket yang dikirim melalui google form mencakup pendidikan ibadah dalam keluarga sebanyak 30 item soal. Jika dilihat dari table signifikansi dengan 50 responden dengan taraf signifikan 5%, maka r tabel adalah 0,273.<sup>157</sup> Instrumen dinyatakan valid apabila lebih dari 0,273 dan tidak valid jika nilai r hitung kurang dari 0,273.

Tabel 15  
Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Pendidikan Ibadah dalam Keluarga

<sup>157</sup> Muhidin and Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*, 277.

No	Item Soal	r hitung	R tabel	Kriteria
1	1	0,745	0,273	VALID
2	2	0,634	0,273	VALID
3	3	0,450	0,273	VALID
4	4	0,547	0,273	VALID
5	5	0,306	0,273	VALID
6	6	0,613	0,273	VALID
7	7	0,713	0,273	VALID
8	8	0,314	0,273	VALID
9	9	0,810	0,273	VALID
10	10	0,402	0,273	VALID
11	11	0,707	0,273	VALID
12	12	0,535	0,273	VALID
13	13	0,530	0,273	VALID
14	14	0,599	0,273	VALID
15	15	0,509	0,273	VALID
16	16	0,821	0,273	VALID
17	17	0,453	0,273	VALID
18	18	0,657	0,273	VALID
19	19	0,581	0,273	VALID
20	20	0,334	0,273	VALID
21	21	0,639	0,273	VALID
22	22	0,446	0,273	VALID
23	23	0,776	0,273	VALID
24	24	0,807	0,273	VALID
25	25	0,716	0,273	VALID
26	26	0,810	0,273	VALID
27	27	0,781	0,273	VALID
28	28	0,802	0,273	VALID
29	29	0,766	0,273	VALID
30	30	0,637	0,273	VALID

Dari tabel di atas menunjukkan semua item soal tentang pendidikan ibadah dalam keluarga (variable X1) dinyatakan valid. Nilai r hitung yang rendah yaitu soal no 5 dengan nilai 0,306. Adapun nilai r hitung yang tinggi yaitu soal no 16.

## 2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka

yaitu koefisien reliabilitas yang berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin nilai koefisien mendekati angka 1 maka instrumen penelitian semakin konsisten atau dapat dipercaya.<sup>158</sup> Untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha yang dihitung dengan program IBM SPSS 25. Koefisien dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Rumus yang digunakan untuk Cronbach Alpha adalah

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  = Koefisien Reliabilitas Instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum s^2$  = Jumlah varian soal

$s_x^2$  = Varian soal

Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi juga.<sup>159</sup> Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,6. Semakin mendekati angka 1 maka instrument tersebut semakin baik.

Tabel 16  
Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan Ibadah dalam Keluarga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,931	30

Dari hasil penghitungan uji reliabilitas dalam IBM SPSS 25 didapatkan hasil 0,931. Hasil tersebut lebih dari 0,60 maka instrument

<sup>158</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 33.

<sup>159</sup> Azwar, 115.

kedisiplinan beribadah dinyatakan reliabel yang berarti baik. Dengan demikian, angket sudah dapat digunakan untuk penelitian,

#### 4. Instrumen Variabel Bebas (Keteladanan Guru (X2))

##### a. Definisi Konseptual

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik di sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Seorang guru dapat juga merupakan panutan atau teladan bagi para peserta didiknya agar memiliki perilaku atau akhlak yang baik, dan banyak keteladanan yang dapat dilakukan guru agar peserta didik meneladaninya. Adapun keteladanan guru yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan sebagai berikut:

- 1) Keteladanan dalam beribadah. Keteladanan dalam beribadah dapat dilakukan guru dengan cara membiasakan sholat jamaah dengan peserta didik, guru membiasakan berpuasa agar anak memiliki sifat sabar dan pemaaf, guru mengajarkan baca tulis al-Quran serta menginterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Keteladanan dalam berbicara guru hendaknya menjadi teladan dalam berbicara. Guru dalam berbicara hendaknya agar lebih berhati-hati karena peserta didik adalah seorang yang pandai meniru ucapan dari guru. Segala yang diucapkan hendaknya adalah hal-hal yang baik. Tidak seharusnya seorang guru mengucapkan kata-kata kasar dan kotor yang tidak mencerminkan dirinya sebagai pendidik.<sup>160</sup>
- 3) Keteladanan dalam berpakaian. Keteladanan dalam berpakaian dapat dilakukan guru dengan cara guru memberikan contoh berpakaian yang baik seperti rapi sederhana, pakaian tidak ketat dan sempit dan sesuai dengan ketentuan sekolah.

---

<sup>160</sup> Hamka, *Karakter Guru Profesional*, 78.

- 4) Keteladanan dalam Pergaulan. Keteladanan dalam pergaulan dapat dilakukan guru dengan cara dilatih untuk sopan dan menghormati orang yang lebih tua, anak dibiasakan untuk bersilaturahmi dengan sesama.
- 5) Keteladanan dalam tingkah laku. Keteladanan dalam tingkah laku dapat dilakukan guru dengan cara guru membiasakan mengetuk pintu sebelum masuk ruangan, membiasakan peserta didik untuk menjadi insan pemaaf.
- 6) Keteladanan dalam berdisiplin. Keteladanan dalam berdisiplin dapat dilakukan guru dengan cara guru membiasakan masuk ruang kelas tepat waktu, guru membiasakan sholat tepat waktu.<sup>161</sup>

Menurut Rochman dan Gunawan yang dimaksud dengan guru yang dapat memberi keteladanan harus memenuhi beberapa aspek atau kriteria tertentu, antara lain:<sup>162</sup>

- 1) Berkomunikasi secara intensif dengan seluruh warga sekolah, terutama anak didik,
- 2) Mampu membuka diri dengan menjadi teman bagi peserta didiknya sebagai tempat menyampaikan keluh-kesah tentang persoalan belajar yang dihadapinya.
- 3) Menjaga kewibawaannya sebagai sosok yang wajib diteladani bagi peserta didik meski dalam praktiknya berperan layaknya sebagai teman.
- 4) Seorang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Mempunyai akhlak atau berkelakuan baik
- 6) Individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

Jadi, memberikan bimbingan seperti yang disebutkan di atas kepada peserta didik agar mereka memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana baik dan mana yang buruk, mana yang halal

---

<sup>161</sup> Azman, "Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa."

<sup>162</sup> Rochman and Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 50–51.



dan mana yang haram, adalah termasuk tugas guru. Maka dalam menunaikan tugasnya, seorang guru bukan hanya sebatas berkata-kata, tetapi juga berperilaku, bertindak, dan memberi contoh sehingga mampu menjadi teladan dan bisa memberi motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan tinggah laku seorang guru jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan amal nyata.

b. Definisi Operasioanal

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik di sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat. Keteladanan yang dapat dilakukan agar peserta didik meneladinya yaitu keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam berakhlak dan keteladanan dalam disiplin beribadah.

Definisi tersebut dapat dijabarkan kedalam dimensi keteladanan guru antara lain: keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam berakhlak dan kedisiplinan dalam beribadah.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 17  
Kisi-Kisi Instrumen Keteladanan Guru

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
X2 = Keteladanan Guru	1. Keteladanan dalam beribadah	a. Melaksanakan sholat 5 waktu dan berjamaah	1,2
		b. Melaksanakan sholat Sunnah	3,4
		c. Melaksanakan puasa	5,6
		d. Berdoa diantara adzan dan iqomah , berdzikir	7,8
		e. Membaca al Quran	9,10
		f. Bersedekah	11
	2. Keteladanan dalam berakhlak	a. Guru bersikap sopan kepada semua orang	12,13
		b. Guru berkata baik	14,15

		c. Bersikap adil	16,17
		d. Mengawali dan mengakhiri dengan doa disetiap kegiatan.	18,19
	3. Kedisiplinan dalam beribadah	a. Guru melaksanakan sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di masjid	20,21
		b. Guru melaksanakan sholat awal waktu	22,23
		c. Berdoa dan berdzikir setelah sholat	24,25

#### d. Jenis Instrumen

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>163</sup> Kuesioner ini merupakan daftar yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak responden (pihak yang dimintai jawaban pertanyaan). Pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya untuk dipilih menurut apa yang dianggap cocok atau sesuai dengan pendapat dan keyakinan responden tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk skala. Skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur dan harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut.<sup>164</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah diterapkan secara

<sup>163</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 199.

<sup>164</sup> Sumardi, *Metodologi Penelitian*, 134.

spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.<sup>165</sup>

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item soal yang dapat berupa pernyataan. Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan pada skala likert yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Tidak Pernah (TP). Sebagai sumber data adalah peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwokerto.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, peneliti memilih angket tertutup karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) pokok persoalan terfokus, relative lebih objektif, data mudah ditabulasi dan di analisis; 2) persepsi responden tentang pernyataan- pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; 3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; 4) dapat menjangkau responden dalam jumlah yang besar secara serempak; serta 5) dapat dilaksanakan sewaktu- waktu baik dengan tatap muka ataupun tidak.

Peneliti memilih empat skala karena biasanya kebanyakan responden memilih nilai tengah jika pernyataan yang diajukan ganjil. Hal tersebut juga diperkuat oleh Eko Putro Widyoko bahwa pilihan respon skala empat variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap dibandingkan skala tiga sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden.<sup>166</sup> Keseluruhan skor bukanlah produk final dari konstruksi indeks, melainkan skor tersebut digunakan sebagai analisis item untuk memilih item-item terbaik. Pemberian skor likert pada kategori-kategori jawaban item mempunyai asumsi bahwa setiap item memiliki intensitas yang sama dengan item lainnya.

---

<sup>165</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 146.

<sup>166</sup> Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, 105.

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai variabel penelitian. Sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negatif mengenai variabel penelitian<sup>167</sup>

Untuk membuat skala Keteladanan Guru dengan menggunakan skala likert diperlukan suatu rancangan item agar dalam penyusunan skala tersebut tercapai dan sesuai dengan aspek yang ingin diukur. Aspek dari keteladanan guru adalah keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam berakhlak, dan kedisiplinan dalam beribadah. Adapun skor dan blueprint yang digunakan pada skala<sup>168</sup> sebagai berikut.

Tabel 18  
Skor skala keteladanan guru

Pernyataan	SL	SR	KK	TP
<i>Favourable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable</i>	1	2	3	4

Tabel 19  
Blueprint keteladanan guru

No.	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	Keteladanan dalam Beribadah	1,3,5,7,9,11	2,4,6,8,10	11
2.	Keteladanan dalam berakhlak	12,14,16,18	13,15,17,19	8
3.	Kedisiplinan dalam beribadah	20,22,24	21,23,25	6
Total Item				25

#### e. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tingkat kepercayaan yang diberikan pada kesimpulan penelitian tergantung pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Tingkat akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran yang diperoleh bergantung pada tingkat validitas dan reliabilitas dari alat ukur atau instrument yang digunakan.

<sup>167</sup> Azwar, *Metodologi Penelitian Psikologi*, 79.

<sup>168</sup> Azwar, 99.

Apabila instrumen penelitian tidak valid atau tidak relevan dengan tujuan penelitian dan tidak reliabel, maka hasil penelitian tidak menggambarkan keadaan subyek yang sesungguhnya. Terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

#### 1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut dapat digunakan untuk pengukuran.

Teknik statistik yang digunakan untuk mengukur validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dihitung menggunakan program IBM SPSS 25.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$N$  = Jumlah Responden

$\Sigma xy$  = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

$\Sigma x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\Sigma y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\Sigma x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\Sigma y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Dasar pengambilan keputusan suatu item valid atau tidak valid menurut sugiyono, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi  $r$  di atas 0.30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Sebaliknya, bila korelasi  $r$  dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

Jenis-jenis validitas instrumen dapat dilihat pada uraian berikut:

- a) Validitas isi, kadang disebut dengan face validity, ditentukan berdasarkan landasan teori atau pendapat pakar.

Peneliti melakukan uji validitas isi oleh ahli pakar atau peneliti lain yaitu oleh bapak Jatun Nur Adisasongko, bahwa beliau menyimpulkan instrumen kisi-kisi kuisisioner layak untuk di ujikan oleh responden.

- b) Validitas kriteria, diukur dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total menggunakan teknik korelasi product moment. Bila koefisien korelasi positif, dan  $>0,30$  maka indikator bersangkutan dianggap valid

Uji coba instrument penelitian dilakukan terhadap 50 responden yang termasuk dalam sampel penelitian. Setiap responden diminta untuk mengisi angket yang dikirim melalui google form mencakup keteladanan guru sebanyak 25 item soal. Jika dilihat dari table signifikansi dengan 50 responden dengan taraf signifikan 5%, maka r tabel adalah 0,273.<sup>169</sup> Instrumen dinyatakan valid apabila lebih dari 0,273 dan tidak valid jika ukuran kurang dari 0,273.

Tabel 20  
Hasil Ujicoba Validitas Instrumen Kesadaran Beribadah

No	Item Soal	r hitung	R tabel	Kriteria
1	1	0,681	0,273	VALID
2	2	0,685	0,273	VALID
3	3	0,663	0,273	VALID
4	4	0,467	0,273	VALID
5	5	0,684	0,273	VALID
6	6	0,540	0,273	VALID
7	7	0,739	0,273	VALID
8	8	0,646	0,273	VALID
9	9	0,814	0,273	VALID
10	10	0,615	0,273	VALID
11	11	0,705	0,273	VALID
12	12	0,784	0,273	VALID
13	13	0,766	0,273	VALID
14	14	0,773	0,273	VALID

<sup>169</sup> Muhidin and Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*, 277.

15	15	0,767	0,273	VALID
16	16	0,817	0,273	VALID
17	17	0,794	0,273	VALID
18	18	0,855	0,273	VALID
19	19	0,517	0,273	VALID
20	20	0,775	0,273	VALID
21	21	0,581	0,273	VALID
22	22	0,660	0,273	VALID
23	23	0,523	0,273	VALID
24	24	0,854	0,273	VALID
25	25	0,559	0,273	VALID

Dari tabel di atas menunjukkan semua item soal tentang keteladanan guru (variable X2) dinyatakan valid. Nilai r hitung yang rendah pada soal no 4 dengan nilai 0,467. Adapun nilai r hitung yang tinggi pada soal no 0,855.

## 2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yaitu koefisien reliabilitas yang berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin nilai koefisien mendekati angka 1 maka instrumen penelitian semakin konsisten atau dapat dipercaya.<sup>170</sup> Untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha yang dihitung dengan program IBM SPSS 25. Koefisien dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Rumus yang digunakan untuk Cronbach Alpha adalah

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien Reliabilitas Instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum s_j^2$  = Jumlah varian soal

<sup>170</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 33.

$S_x^2$  = Varian soal

Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi juga.<sup>171</sup> Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,6. Semakin mendekati angka 1 maka instrument tersebut semakin baik.

Tabel 21  
Hasil Uji Reliabilitas Keteladanan Guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,948	25

Dari hasil penghitungan uji reliabilitas dalam IBM SPSS 25 didapatkan hasil 0,948. Hasil tersebut lebih dari 0,60 maka instrument keteladanan guru dinyatakan reliabel yang berarti baik. Dengan demikian, angket sudah dapat digunakan untuk penelitian.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, korelasi parsial, dan regresi ganda. Analisis deskriptif dilakukan untuk mencari harga rata-rata (mean), simpangan baku, median, dan modus. Teknik korelasi Pearson Product Moment, digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, yang sebelumnya dilakukan pengujian persamaan regresi sederhana dari masing-masing variabel penelitian. Teknik Regresi sederhana tujuannya untuk mencari dan menguji persamaan regresi variabel terikat dan variabel bebas. Teknik korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat korelasi yang berarti apabila kedua variabel bebas secara bersamaan ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dikorelasikan dengan variabel terikat ( $Y_1$ ) dan ( $Y_2$ ) dengan didahului menguji persamaan regresi ganda.

<sup>171</sup> Azwar, 115.



Regresi ganda dimaksudkan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat dari kedua variabel bebas yang diuji secara bersama-sama, atau dengan mengetahui kecenderungan variabel independent, dimana diantara variabel independent yang lebih besar menentukan pengaruh terhadap variabel dependent, sedangkan bentuk persamaan regresinya adalah:  $\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$ . Analisis statistik untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen serta pengujian hipotesis, dilakukan dengan bantuan IBM SPSS versi 25.

Statistik Inferensial, (statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara random. Statistik ini disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran. Peluang kesalahan dan kebenaran ini disebut taraf signifikansi.

#### 1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran penyebaran hasil penelitian masing-masing variable secara kategorial. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui kondisi nyata hubungan pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto. Analisis kuantitatif dapat menggunakan statistic deskriptif dan inefrensial.<sup>172</sup> Dalam hal ini hasil yang berupa angka hasil perhitungan didiskripsikan menjadi keterangan yang jelas dan bersifat umum bisa dibaca setiap orang.

#### 2. Analisis Korelasi Product Moment ( r )

Data analisis korelasi product moment ini yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara

---

<sup>172</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 233.

variable independen dengan variable dependen atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variable independen dengan variable dependen. Hubungan yang dimaksud bukanlah hubungan sebab akibat yang berlaku pada metode regresi. Metode korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variable garis lurus (linier). Adapun rumus korelasi product moment adalah sebagai berikut:

Keterangan

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r = Jumlah koefisien korelasi

n = Banyaknya observasi

X = Variabel Independen (pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru)

Y = Variabel dependen (kesadaran dan kedisiplinan beribadah)

Dari analisis korelasi dapat dilihat tiga alternatif yaitu apabila nilai  $r = +1$  atau mendekati positif satu berarti variabel X (pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru) mempunyai hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel Y (kesadaran dan kedisiplinan beribadah). Sedangkan apabila nilai  $r = -1$  atau mendekati negatif satu berarti variabel X mempunyai hubungan yang kuat dan negatif terhadap perkembangan variabel Y. Dan apabila  $r = 0$  atau mendekati nol maka variabel X kurang berpengaruh terhadap perkembangan variabel Y, hal ini berarti bahwa bertambahnya atau berkurangnya variabel Y tidak dipengaruhi variabel X.

Untuk mengetahui ada tau tidak adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, dapat dilakukan pengujian hipotesis, yaitu:

H0:  $\rho = 0$  (tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y)

H1:  $\rho \neq 0$  (ada hubungan antara variabel X dan variabel Y)

$$t_{(n-2)} = \frac{r}{\sqrt{(1-r^2)(n-2)}}$$

Hasil dari uji statistik ini dibandingkan nilai yang dapat dilihat pada tabel distribusi t.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara variable independen secara simultan (bersama-sama) dengan variable dependen, maka dengan penelitian ini penulis akan menggunakan korelasi berganda. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu dan untuk memberikan penafsiran besar kecilnya koefisien korelasi dari *Guilford Emperical Rules*, dapat berpedoman pada ketentuan table dibawah ini:

Tabel 22

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dari *Guilford Emperical Rules*<sup>173</sup>

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - < 0,20	Sangat lemah/ rendah
≥ 0,20 - < 0,40	Rendah
≥ 0,40 - < 0,70	Sedang/ cukup
≥ 0,70 - < 0,90	Kuat/ Tinggi
≥ 0,90 - ≤ 1,00	Sangat Kuat

<sup>173</sup> Muhidin and Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*, 128.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMKN 1 Purwokerto merupakan sekolah yang berstatus kepemilikan Pemerintah Daerah dengan alamat Jl dr.Soeparno no. 29 Purwokerto 5311. SMKN 1 Purwokerto berdiri pada tanggal 19 Agustus 1963, dengan NPSN 20330459. Saat ini SMKN 1 Purwokerto di pimpin oleh bapak Drs. Dani Priya Widada.<sup>174</sup>

Pada awal pendirian SMKN 1 Purwokerto bernama SMEA yang berkepanjangan dari Sekolah Menengah Ekonomi Atas. SMEA didirikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atas nama Kepala Djawatan Pendidikan Kedjuruan yang bernama Nj.K.Wasito pada tanggal 19 Agustus 1963 di Djakarta. Kemudian, diusulkan agar di Purwokerto didirikan SMEA. Dahulu di Purwokerto sudah ada SMEP, kemudian para tokoh pendidikan berpikir lulusan SMEP itu melanjutkan kemana. Oleh karena itu, didirikanlah SMEA sebagai lanjutan dari SMEP tersebut. Pada saat itu, gedung SMEA berbarengan dengan SKOPMA (Sekolah Koperasi Menengah Atas).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman dengan jurusan yang sudah berganti-ganti. Missal Tata buku menjadi Akuntansi, Tata Niaga menjadi Pemasaran, Perkantoran. Lalu berubah lagi, Akuntansi sekarang menjadi AKL (Akuntansi Lembaga), Administrasi Perkantoran menjadi OTKP (Otamtisasi Tata Kelola Perkantoran), Pemasaran mnejadi Bisnis Daring and Pemasaran.

Setelah adanya kebijakan yang mengubah SMK dan STM menjadi SMK. Dahulu, SMEA itu menjadi Pembina dari STM dan SMKK. Oleh karena itu, SMEA diurutkan nomor 1 menjadi SMKN 1 Purwokerto. Kemudian munculah SMKN di berbagai daerah. Setelah berubah nama menjadi SMKN 1 Purwokerto, pihak sekolah menambah berbagai kompetensi keahlian di setiap tahunnya. Hingga saat ini sudah terdapat 8 kompetensi keahlian dengan 3

---

<sup>174</sup> <https://smkn1purwokerto.sch.id/> di akses pada tanggal 4 April 2022

program keahlian. Diantaranya adalah program Bisnis dan Manajemen terdapat 4 kompetensi keahlian yaitu AKL, OTKP, Pemasaran dan PBS (Perbankan Syariah), program Teknik Komputer dan Jaringan terdapat 3 kompetensi Keahlian yaitu Multimedia, TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), dan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak), serta program Kesehatan baru terdapat 1 kompetensi keahlian yaitu FKK (Farmasi Klinis dan Komunitas).

Sejak tahun 2017 SMK dan SMA bukan kordinasi kabupaten setempat lagi, tetapi menjadi koordinasi provinsi. Itu artinya, semua guru SMK dan SMA itu merupakan guru provinsi dan semua diatur oleh pihak provinsi. Dengan kata lain, SMK dan SMA menginduk kepada Provinsi yang kantornya di Purwokerto di Cabang Dinas Provinsi dekat Masjid Jendral Soedirman. Oleh karena itu, pihak sekolah menambah guru sesuai dengan bidangnya.

SMKN 1 Purwokerto memiliki visi “terwujudnya SMK Negeri 1 Purwokerto yang religius, modern, professional dan berwawasan lingkungan”. Adapun misi SMKN 1 Purwokerto antara lain: 1). Menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pengalaman ajaran agama; 2). Menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai perkembangan zaman; 3). Menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, mandiri, dan mampu beradaptasi di era global; 4). Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman.<sup>175</sup>

SMKN 1 Purwokerto saat ini memiliki guru sebanyak 85 guru PNS dan 31 guru honorer. Sedangkan untuk tenaga kependidikan (termasuk TU dan stafnya) itu berjumlah 35 orang. Untuk saat ini pihak sekolah belum menambah lagi, karena penataannya diatur dahulu, jika masih kurang, pihak sekolah akan usul ke provinsi untuk membuka lowongan pekerjaan.

SMKN 1 Purwokerto memiliki 8 kompetensi keahlian dengan 60 rombel. Masing-masing rombel terdapat 36 peserta didik. Dengan banyak peserta didik tersebut, pihak sekolah menerapkan *moving class* karena keterbatasan kelas.

---

<sup>175</sup> <https://smkn1purwokerto.sch.id/> diakses pada tanggal 14 April 2022

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMKN 1 Purwokerto yaitu 2 laboratorium partik AKL dan OKTP, lapangan basket, sepak bola, tolak peluru; perpustakaan, ruang workshop; aula; ruang transit; 4 kantin; mini bank; ruangan khusus untuk non islam; praktek bisnis (tecnopa dan obelix).

Kegiatan peserta didik SMKN 1 Purwokerto tahun pelajaran 2021/2022 juga sudah terprogram. Ada kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian yang wajib diikuti oleh semua peserta didik seperti tadarus quran 15 menit sebelum KBM, sholat dhuhur dan ashar berjamaah serta pembacaan asmaul husna. Kegiatan mingguan seperti jumat berkah, sholat jumat, hafalan juz 30 setiap hari Kamis, kerohanian setiap hari Rabu. Sedangkan kegiatan tahunan study religi. Selain kegiatan yang bersifat pembiasaan, ada kegiatan yang meningkatkan bakat peserta didik seperti pramuka, Qiraah/ Tilawah, PMR, Bola Voli, Badminton, Seni Kriya, seni KIR, Debat Bahasa Inggris, Seni Musik Band, Teater, Futsal, PKS, Merpati Putih dan PPA Yoga Rimba.<sup>176</sup>

## B. Deskripsi Statistik Data

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dan Keteladanan Guru dengan Kesadaran dan Kedisiplinan Peserta Didik SMKN 1 Purwokerto. Terdapat dua variable bebas dan dua variable terikat. Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dan Keteladanan Guru merupakan variable bebas (X1 dan X2), sedangkan Kesadaran dan Kedisiplinan Beribadah merupakan variable terikat (Y1 dan Y2).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner atau angket tertutup memalui *google form*. Jumlah butir soal setelah dilakukan uji validitas menjadi 30 butir soal untuk pendidikan ibadah dalam keluarga, 25 butir soal untuk keteladanan guru, 25 butir soal kesadaran beribadah dan 20 butir soal kedisiplinan beribadah. Uji validitas dilakukan kepada kelas XII A AKL dengan jumlah 36 peserta didik, yang mengisi kuisisioner 35 peserta didik karena 1 beragama non muslim. Selain itu uji validitas dilakukan kepada kelas XII A PBS dengan jumlah 36 peserta didik, yang mengisi kuisisioner berjumlah

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan bapak Agus Nuryanto selaku Wakabid SMKN 1 Purwokerto

15 peserta didik, jadi keseluruhan 50 responden yang mengisi kuisioner uji validitas.

Setelah butir pernyataan atau soal kuisioner dilakukan uji validitas dan realibilitas, angket disebar melalui googleform kepada peserta didik kelas XII semua jurusan kecuali kelas XII A AKL dan kelas XII A PBS secara acak, dari tanggal 19- 22 April 2022 sejumlah 260 peserta didik yang telah mengisi kuisioner atau angket. Kemudian 260 angket proses tabulasi pendidikan ibadah dalam keluarga (variable X1), keteladanan guru (variable X2), kesadaran beribadah (Y1), dan kedisiplinan beribadah (Y2), maka peneliti dapat menemukan deskripsi data sebagai berikut:

#### 1. Deskripsi Data Variabel Pendidikan Ibadah dalam Keluarga ( X1)

Variable pendidikan ibadah dalam keluarga butir instrument penelitian 30 butir pernyataan dengan empat pilihan, sehingga dapat ditemukan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 23  
Deskripsi data variable pendidikan ibadah dalam keluarga

#### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Ibadah dalam Keluarga	260	45	73	118	26130	100,50	8,307
Valid N (listwise)	260						

Dari hasil penyebaran kuesioner untuk data variable pendidikan ibadah dalam keluarga, didapatkan hasil skor terendah 73, dan skor tertinggi 118. Skor rata-rata dari data tersebut adalah 100,50. Simpangan baku merupakan nilai yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi dari setiap individu. Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah adalah 45.

Kategori dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengelompokkan kategori tersebut terlebih dahulu dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah interval}}$$

$$I = \frac{118 - 73}{3}$$

$$I = 15$$

adapun distribusi frekuensi variable pendidikan ibadah dalam keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 24  
Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Ibadah dalam Keluarga

Kelas Interval	Kategori	F	f(%)
104-118	Tinggi	99	38%
89-103	Sedang	138	53%
73-88	Rendah	23	9%
Jumlah			100%

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 23 responden (9%) berada pada kategori rendah, 138 responden (53%) berada pada kategori sedang, dan 99 responden (38%) berada kategori tinggi. Berdasarkan table di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga berada pada rata-rata 100,50 yang termasuk dalam kategori sedang, karena berada pada interval 89-103. Dengan demikian pendidikan ibadah dalam keluarga peserta didik SMKN 1 Purwokerto adalah sedang. Dengan kata lain, 53% orangtua peserta didik kelas XII SMKN 1 Purwokerto menerapkan pendidikan ibadah dalam keluarga dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan anak-anaknya menjadi lebih baik, baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Adapun gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variable pendidikan ibadah dalam keluarga ini disajikan dalam diagram dibawah ini:





Gambar 2

Diagram distribusi skor data pendidikan ibadah dalam keluarga

## 2. Deskripsi Data Variabel Keteladan Guru (X2)

Variable keteladanan guru butir instrument penelitian sebanyak 25 butir pernyataan dengan empat pilihan, sehingga dapat ditemukan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 25  
Deskripsi data variable keteladanan guru (X2)

<b>Descriptive Statistics</b>							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Keteladanan Guru	260	33	67	100	23981	92,23	6,989
Valid N (listwise)	260						

Dari hasil penyebaran kuesioner untuk data variable keteladanan guru, didapatkan hasil skor terendah 67, dan skor tertinggi 100. Skor rata-rata dari data tersebut adalah 92,23. Simpangan baku merupakan nilai yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi dari setiap individu. Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah adalah 33.

Kategori dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengelompokkan kategori tersebut terlebih dahulu dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah interval}}$$

$$I = \frac{100 - 67}{3}$$

$$I = 11$$

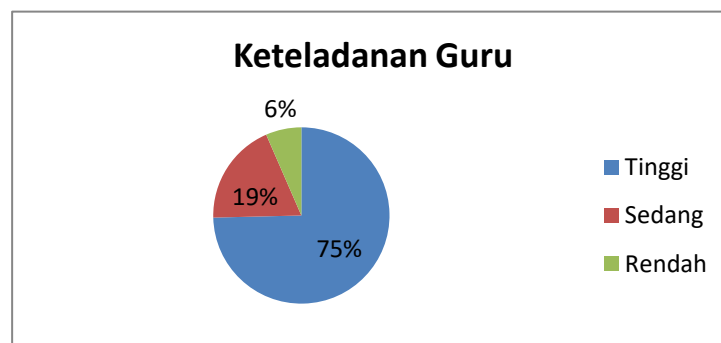
adapun distribusi frekuensi variable keteladanan guru (X2) adalah sebagai berikut:

Tabel 26  
Distribusi Frekuensi Variabel Keteladanan Guru (X2)

Kelas Interval	Kategori	f	f(%)
90-100	Tinggi	194	75%
79-89	Sedang	49	19%
67-78	Rendah	17	6%
Jumlah		260	100%

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 17 responden (7%) berada pada kategori rendah, 49 responden (19%) berada pada kategori sedang, dan 194 responden (75%) berada kategori tinggi. Berdasarkan table di atas, dapat dijelaskan bahwa keteladanan guru berada pada rata-rata 92,23 yang termasuk dalam kategori tinggi, karena berada pada interval 90-100. Dengan demikian keteladanan guru peserta didik SMKN 1 Purwokerto adalah tinggi. Dengan kata lain, 75% guru SMKN 1 Purwokerto memberikan keteladanan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik menjadi lebih baik.

Adapun gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variable keteladanan guru ini disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 3  
Diagram distribusi skor data variable keteladanan guru

### 3. Deskripsi Data Variabel esadaran Beribadah (Y1)

Variable kesadaran beribadah butir instrument penelitian sebanyak 25 butir pernyataan dengan empat pilihan, sehingga dapat ditemukan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 27  
Deskripsi data variable kesadaran beribadah (Y1)

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kesadaran Beribadah	260	29	63	92	21859	84,07	5,293
Valid N (listwise)	260						

Dari hasil penyebaran kuesioner untuk data variable kesadaran beribadah, didapatkan hasil skor terendah 63, dan skor tertinggi 92. Skor rata-rata dari data tersebut adalah 84,07. Simpangan baku merupakan nilai yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi dari setiap individu. Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah adalah 29.

Kategori dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengelompokkan kategori tersebut terlebih dahulu dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah interval}}$$

$$I = \frac{92 - 63}{3}$$

$$I = 9,67$$

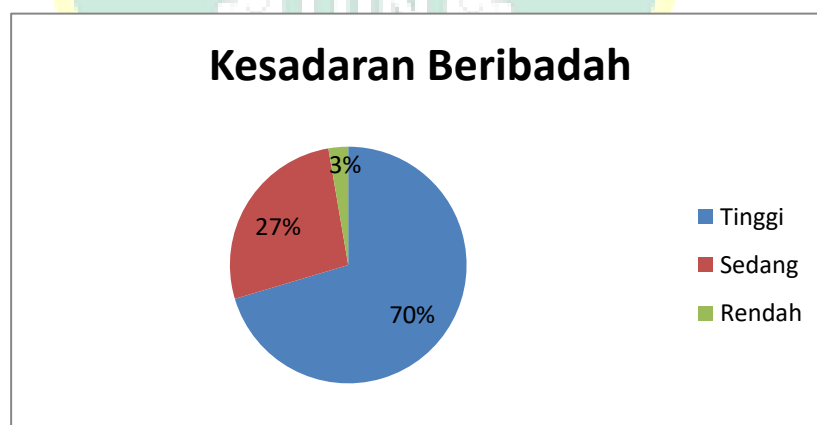
Hasil perhitungan kelas interval adalah 9,67, sehingga dibulatkan menjadi 10. adapun distribusi frekuensi variable kesadaran beribadah (Y1) adalah sebagai berikut:

Tabel 28  
Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Beribadah (Y1)

Kelas Interval	Kategori	f	f(%)
83-92	Tinggi	183	70%
73-82	Sedang	70	27%
62-72	Rendah	7	3%
Jumlah		260	100%

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 7 responden (3%) berada pada kategori rendah, 70 responden (27%) berada pada kategori sedang, dan 183 responden (70%) berada kategori tinggi. Berdasarkan table di atas, dapat dijelaskan bahwa kesadaran beribadah berada pada rata-rata 84,07 yang termasuk dalam kategori tinggi, karena berada pada interval 83-92. Dengan demikian kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto adalah tinggi. Dengan kata lain, 70% peserta didik kelas XII SMKN 1 Purwokerto memiliki kesadaran beribadah yang baik,

Adapun gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variable kesadaran beribadah ini disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 4  
Diagram distribusi skor data variable kesadaran beribadah

#### 4. Deskripsi Data Variabel Kedisiplinan Beribadah (Y2)

Variable kedisiplinan beribadah butir instrument penelitian sebanyak 20 butir pernyataan dengan empat pilihan, sehingga dapat ditemukan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 29  
Deskripsi data variable kedisiplinan beribadah (Y2)

##### Descriptiv Statistic

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan Beribadah	260	26	54	80	16847	64,80	5,313
Valid N (listwise)	260						

Dari hasil penyebaran kuesioner untuk data variable kedisiplinan beribadah, didapatkan hasil skor terendah 54, dan skor tertinggi 80. Skor rata-rata dari data tersebut adalah 64,80. Simpangan baku merupakan nilai yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi dari setiap individu. Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah adalah 26.

Kategori dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengelompokkan kategori tersebut terlebih dahulu dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah interval}}$$

$$I = \frac{80 - 54}{3}$$

$$I = 8,6$$

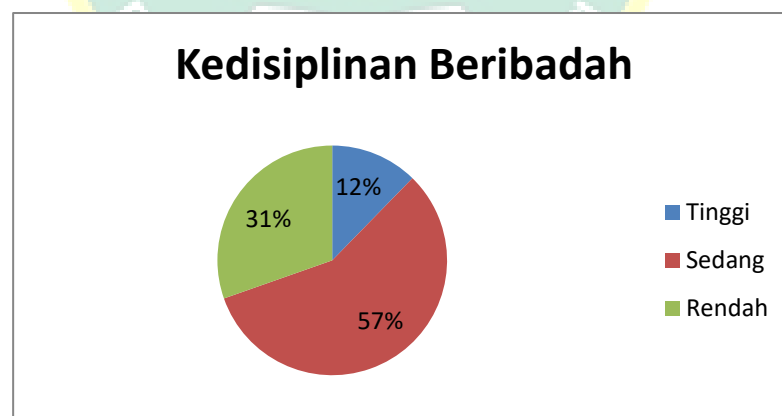
Hasil perhitungan kelas interval adalah 8,6, sehingga dibulatkan menjadi 9. adapun distribusi frekuensi variable kedisiplinan beribadah (Y2) adalah sebagai berikut:

Tabel 30  
Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Beribadah (Y2)

Kelas Interval	Kategori	f	f(%)
72-80	Tinggi	32	12%
63-71	Sedang	149	57%
54-62	Rendah	79	31%
Jumlah		260	100%

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 79 responden (31%) berada pada kategori rendah, 149 responden (57%) berada pada kategori sedang, dan 32 responden (12%) berada kategori tinggi. Berdasarkan table di atas, dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan beribadah berada pada rata-rata 64,80 yang termasuk dalam kategori sedang, karena berada pada interval 63-71. Dengan demikian kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto adalah sedang. Dengan kata lain, 57% peserta didik kelas XII SMKN 1 Purwokerto memiliki kedisiplinan beribadah yang baik,

Adapun gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variable kedisiplinan beribadah ini disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 5  
Diagram distribusi skor data kedisiplinan beribadah

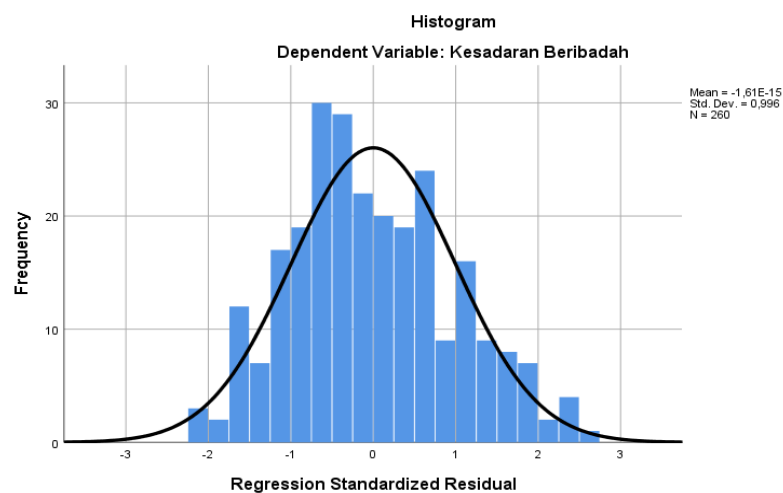
### C. Uji Persyaratan Analisis Data

Persyaratan analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun pengujian hipotesis.

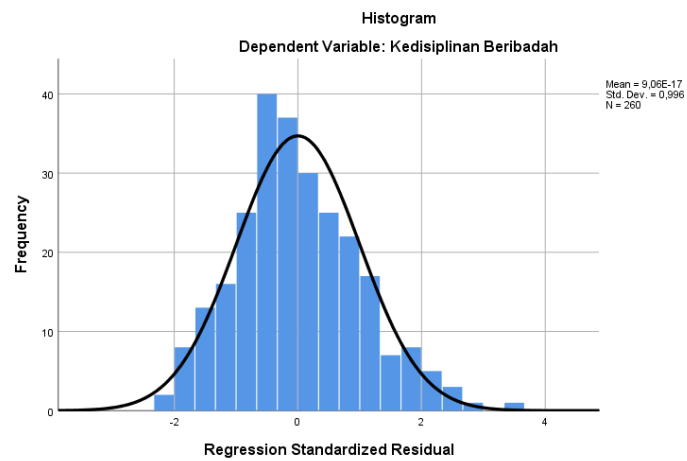
#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, untuk memberi kepastian tentang data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program IBM SPSS 25 dengan grafik histogram dan P-Plot SPSS.

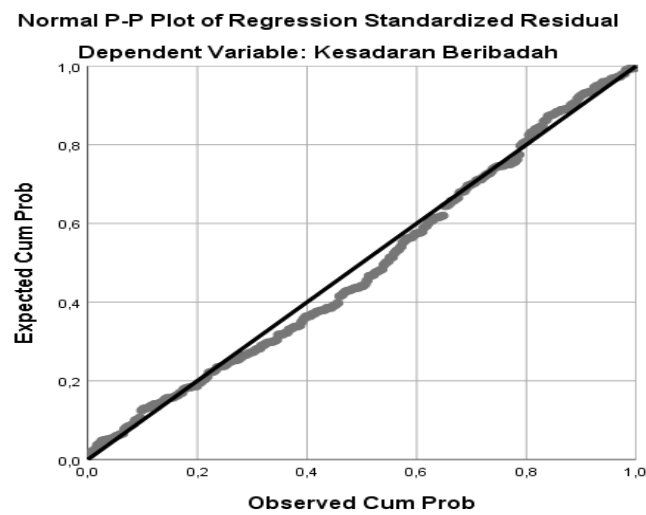
Pada dasarnya normalitas sebuah data dapat dikenali atau dideteksi dengan melihat persebaran data pada sumbu diagonal pada grafik histogram dari residunya. Data dikatakan berdistribusi normal, apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya. Uji normalitas nantinya kita memperoleh hasil data variable pendidikan ibadah dalam keluarga, keteladanan guru, kesadaran dan kedisiplinan beribadah memiliki sebaran data normal atau terdistribusi normal. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 6  
Histogram hasil Uji Normalitas Variabel Kesadaran Beribadah

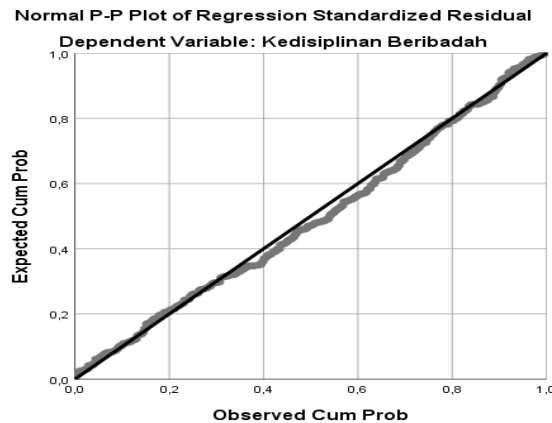


Gambar 7  
Histogram hasil uji Normalitas variable Kedisiplinan Beribadah



Gambar 8  
Normal P-P Plot Regression standardized Residual Variabel Kesadaran Beribadah





Gambar 9  
Normal P-P Plot Regression Standarized Residual Variabel Kedisiplinan Beribadah

Berdasarkan tampilan output chart di atas, dapat kita lihat grafik histogram, grafik plot dan scatterplot. Grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng ke kanan, artinya adalah terdistribusi normal. Pada gambar P-Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya dan pada gambar Scatterplot terlihat titik titik menyebar, sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 31  
Distribusi Kolomogrof-Smirnov Tes Normalitas Residual

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		260
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,97931646
Most Extreme Differences	Absolute	,048
	Positive	,048
	Negative	-,023
Test Statistic		,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

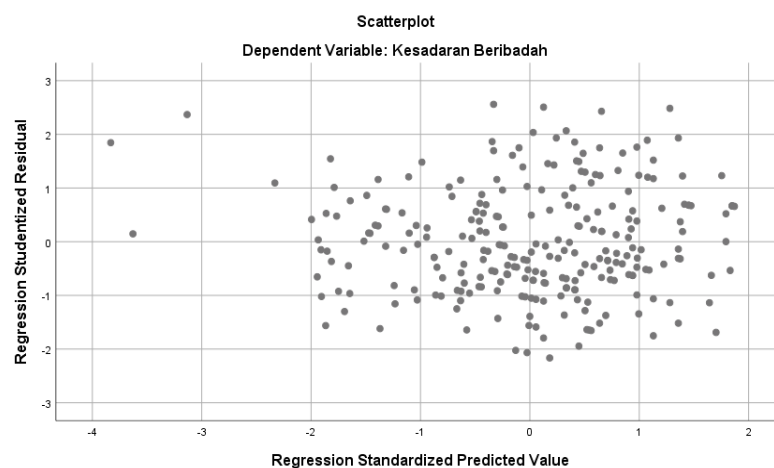
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan table di atas, nilai signifikan lebih besar dari alpha ( $0,200 > 0,05$ , hal ini berarti  $H_0$  diterima, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian dengan populasi yang berdistribusi normal.

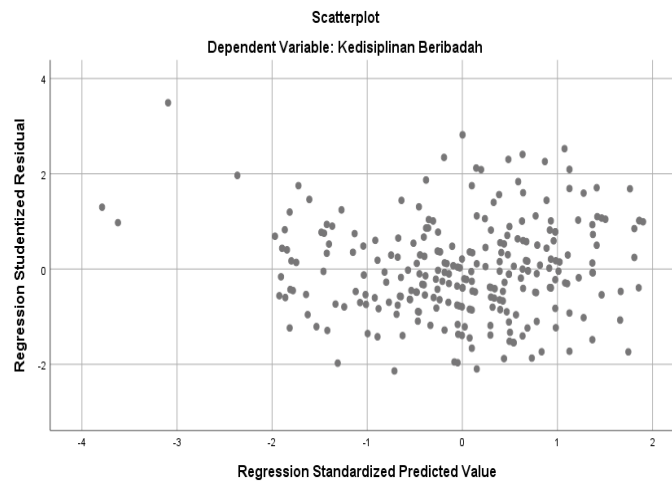
## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid.

Uji persyaratan ini menentukan bahwa residual tidak boleh berhubungan satu sama lain dan akan tergantung pada nilai yang dipilih dari variable yang menjelaskan satu angka konstan yang sama dengan varians. Hal ini sebenarnya merupakan asumsi homoskedastisitas, atau varians sama. Hasil uji heteroskedastisitas dengan bantuan SPSS dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10  
Uji Heteroskedastisitas Dependen Variabel Kesadaran Beribadah



Gambar 11  
Uji Heteroskedasitas Dependen Variabel Kedisiplinan Beribadah

Gambar di atas terlihat titik-titik yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu serta terlihat acak. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas serta memenuhi persyaratan untuk analisis regresi.

### 3. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variable bebas sebagai predictor mempunyai hubungan yang linier atau tidak dengan variable terikat. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik analisis regresi yang akan digunakan. Jika hasil uji linieritas adalah data yang linier maka digunakan analisis regresi linier. Namun sebaliknya jika hasil uji linieritas merupakan data yang tidak linier maka analisis regresi yang digunakan non linier.<sup>177</sup> Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungannya bersifat linier.

<sup>177</sup> Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 186.

Tabel 32  
Hasil Uji Linieritas  
Pendidikan Ibadah dalam Keluarga terhadap Kesadaran Beribadah

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Kesadaran Beribadah * Pendidikan Ibadah dalam Keluarga	Between Groups	(Combined)	2844,382	40	71,110	1,988	,001
		Linearity	1678,866	1	1678,866	46,941	,000
		Deviation from Linearity	1165,516	39	29,885	,836	,744
	Within Groups		7832,584	219	35,765		
	Total		10676,965	259			

Hasil signifikansi variable kesadaran beribadah adalah 0,744 dimana lebih besar dari 0,05. Maka hasil uji linieritas antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan variable kesadaran beribadah adalah linier. Maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier.

Tabel 33  
Hasil Uji Linieritas  
Keteladanan Guru terhadap Kesadaran Beribadah

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Kesadaran Beribadah * Keteladanan Guru	Between Groups	(Combined)	1847,872	30	61,596	1,598	,030
		Linearity	897,519	1	897,519	23,279	,000
		Deviation from Linearity	950,353	29	32,771	,850	,690
	Within Groups		8829,093	229	38,555		
	Total		10676,965	259			

Hasil signifikansi variable kesadaran beribadah adalah 0,690 dimana lebih besar dari 0,05. Maka hasil uji linieritas antara keteladanan guru dengan variable

kesadaran beribadah adalah linier. Maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier.

Tabel 34  
Hasil Uji Linieritas  
Pendidikan Ibadah dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beribadah

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Beribadah * Pendidikan Ibadah dalam Keluarga	Between Groups	(Combined)	3590,866	40	89,772	3,555	,000
		Linearity	2395,182	1	2395,182	94,860	,000
		Deviation from Linearity	1195,683	39	30,659	1,214	,194
	Within Groups		5529,669	219	25,250		
	Total		9120,535	259			

Hasil signifikansi variable kedisiplinan beribadah adalah 0,194 dimana lebih besar dari 0,05. Maka hasil uji linieritas antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan variable kedisiplinan beribadah adalah linier. Maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier.

Tabel 35  
Hasil Uji Linieritas  
Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Beribadah

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Beribadah * Keteladanan Guru	Between Groups	(Combined)	1831,277	30	61,043	1,918	,004
		Linearity	1168,379	1	1168,379	36,706	,000
		Deviation from Linearity	662,898	29	22,859	,718	,856
	Within Groups		7289,258	229	31,831		
	Total		9120,535	259			

hasil signifikansi variable kedisiplinan beribadah adalah 0,856 dimana lebih besar dari 0,05. Maka hasil uji linieritas antara keteladanan guru dengan variable kedisiplinan beribadah adalah linier. Maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier.

#### D. Hasil Pengujian Analisis

##### 1. Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga (X1) dengan Kesadaran Beribadah (Y1)

Untuk mengetahui besarnya hubungan pendidikan ibadah dalam keluarga digunakan analisis korelasi sederhana. Sebelum menentukan besarnya hubungan variable pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kesadaran beribadah, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variable tersebut.

Tabel 36  
Hasil analisis korelasi sederhana antara X1 dengan Y1

<b>Correlations</b>			
		Pendidikan Ibadah dalam Keluarga	Kesadaran Beribadah
Pendidikan Ibadah dalam Keluarga	Pearson Correlation	1	,397**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	260	260
Kesadaran Beribadah	Pearson Correlation	,397**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	260	260

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,397 , koefisien ini bertanda positif dan nilai signifikansinya  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kesadaran beribadah memiliki hubungan yang positif. Nilai pearson correlation 0,397 pada interval koefisien  $\geq 0,20$ -  $< 0,40$ , maka memiliki tingkat hubungan korelasi yang rendah.

## 2. Hubungan Keteladanan Guru (X2) dengan Kesadaran Beribadah (Y1)

Untuk mengetahui besarnya hubungan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah digunakan analisis korelasi sederhana. Sebelum menentukan besarnya hubungan variable keteladanan guru dengan kesadaran beribadah, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variable tersebut.

Tabel 37

Hasil Uji Korelasi antara Keteladanan Guru dengan Kesadaran Beribadah

<b>Correlations</b>			
		Kesadaran Beribadah	Keteladanan Guru
Kesadaran Beribadah	Pearson Correlation	1	,290**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	260	260
Keteladanan Guru	Pearson Correlation	,290**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	260	260

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,290 , koefisien ini bertanda positif dan nilai signifikansinya  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah memiliki hubungan yang positif. Nilai pearson correlation 0,290 pada interval koefisien 0,20- 0,40, maka memiliki tingkat hubungan korelasi yang rendah.

## 3. Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga (X1) dengan Kedisiplinan Beribadah (Y2)

Untuk mengetahui besarnya hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dengan Kedisiplinan beribadah digunakan analisis korelasi sederhana. Sebelum menentukan besarnya hubungan variable Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dengan Kedisiplinan beribadah, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variable tersebut.

Tabel 38  
 Hasil Uji Korelasi antara Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dengan  
 Kedisiplinan Beribadah

<b>Correlations</b>			
		Pendidikan Ibadah dalam Keluarga	Kedisiplinan Beribadah
Pendidikan Ibadah dalam Keluarga	Pearson Correlation	1	,512**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	260	260
Kedisiplinan Beribadah	Pearson Correlation	,512**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	260	260

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,512 , koefisien ini bertanda positif dan nilai signifikansinya  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kedisiplinan beribadah memiliki hubungan yang positif. Nilai pearson correlation 0,512 pada interval koefisien  $\geq 0,40$ -  $< 0,70$ , maka memiliki tingkat hubungan korelasi yang sedang atau cukup.

#### 4. Hubungan Keteladanan Guru (X2) dengan Kedisiplinan Beribadah (Y2)

Untuk mengetahui besarnya hubungan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah digunakan analisis korelasi sederhana. Sebelum menentukan besarnya hubungan variable keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variable tersebut.



Tabel 39  
Hasil Korelasi Keteladanan Guru dengan Kedisiplinan Beribadah

		Kedisiplinan Beribadah	Keteladanan Guru
Kedisiplinan Beribadah	Pearson Correlation	1	,358**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	260	260
Keteladanan Guru	Pearson Correlation	,358**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	260	260

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,358 , koefisien ini bertanda positif dan nilai signifikansinya  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah memiliki hubungan yang positif. Nilai pearson correlation 0,358 pada interval koefisien  $\geq 0,20$ -  $< 0,40$ , maka memiliki tingkat hubungan korelasi yang rendah.

5. Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga (X1) dan Keteladanan Guru (X2) dengan Kesadaran Beribadah (Y1)

Untuk mengetahui hubungan secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum menentukan besarnya hubungan secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan tiga variable tersebut.

Tabel 40  
Hasil hubungan signifikansi secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y1

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1935,979	2	967,990	28,461	,000 <sup>b</sup>
	Residual	8740,986	257	34,012		
	Total	10676,965	259			

a. Dependent Variable: Kesadaran Beribadah

b. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru, Pendidikan Ibadah dalam Keluarga

Berdasarkan table di atas nilai signifikan menunjukkan  $0,00 < 0,05$ , maka secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah memiliki hubungan yang signifikan. Adapun besarnya hubungan dari ketiga variable tersebut dapat dilihat pada table berikut

Tabel 41  
Besarnya hubungan secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,426 <sub>a</sub>	,181	,175	5,832	,181	28,461	2	257	,000

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru, Pendidikan Ibadah dalam Keluarga

Berdasarkan table di atas R Square menunjukkan 0,181. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif dengan tingkatan yang sangat lemah dan signifikan secara simultan antara variable pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah sebesar 18,1% dan sisanya sebesar 81,9% ditentukan oleh factor lain diluar model regresi tersebut.

#### 6. Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga (X1) dan Keteladanan Guru (X2) dengan Kedisiplinan Beribadah (Y2)

Untuk mengetahui hubungan secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah

digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum menentukan besarnya hubungan secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan tiga variable tersebut.

Tabel 42  
Hubungan signifikansi secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y2

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2698,994	2	1349,497	54,009	,000 <sup>b</sup>
	Residual	6421,540	257	24,987		
	Total	9120,535	259			

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Beribadah

b. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru, Pendidikan Ibadah dalam Keluarga

Berdasarkan table di atas nilai signifikan menunjukkan  $0,00 < 0,05$ , maka secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah memiliki hubungan yang signifikan. Adapun besarnya hubungan dari ketiga variable tersebut dapat dilihat pada table berikut

Tabel 43  
Besarnya hubungan secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y2

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,544 <sup>a</sup>	,296	,290	4,999	,296	54,009	2	257	,000

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru, Pendidikan Ibadah dalam Keluarga

Berdasarkan table di atas R Square menunjukkan 0,296. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif dengan tingkatan yang rendah dan signifikan secara simultan antara variable pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah sebesar 29,6% dan sisanya sebesar 70,4% ditentukan oleh factor lain diluar model regresi tersebut.

### 7. Hubungan Kesadaran Beribadah (Y1) dengan Kedisiplinan Beribadah (Y2)

Untuk mengetahui besarnya hubungan kesadaran beribadah dengan kedisiplinan beribadah digunakan analisis korelasi sederhana. Sebelum menentukan besarnya hubungan variable keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variable tersebut.

Tabel 44  
Hasil Korelasi antara Kesadaran Beribadah dengan Kedisiplinan Beribadah

<b>Correlations</b>			
		Kesadaran Beribadah	Kedisiplinan Beribadah
Kesadaran Beribadah	Pearson Correlation	1	,798**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	260	260
Kedisiplinan Beribadah	Pearson Correlation	,798**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	260	260

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,798, koefisien ini bertanda positif dan nilai signifikansinya  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan kesadaran beribadah dengan kedisiplinan beribadah memiliki hubungan yang positif. Nilai pearson correlation 0,798 pada interval koefisien  $\geq 0,70$ -  $< 0,90$ , maka memiliki tingkat hubungan korelasi yang tinggi atau kuat.

## E. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga (X1) dengan Kesadaran Beribadah (Y1)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga peserta didik SMKN 1 Purwokerto dalam kategori sedang 53% yaitu diperoleh mean atau skor rata-rata sebesar 100,50 yang terletak pada interval 89-103.

Hubungan pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kesadaran beribadah peserta didik sebesar 0,397 atau 39,7%, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kesadaran beribadah. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “ ada hubungan positif dan signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto”.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kesadaran beribadah, karena keluarga pendidikan awal. Hal ini mendukung bahwa Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Fungsi dan peran keluarga sebagai institusi pendidikan salah satunya yaitu keluarga sebagai rumah ibadah artinya dalam keluargalah dirintis untuk dilaksanakannya rancang bangun pendidikan spiritual, jiwa dan mental untuk beragama.<sup>178</sup> Pemahaman keluarga sebagai dimensi spiritual dan dimensi material akan memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kesadaran peserta didik untuk melakukan ibadah dan mengembangkan fitrah beragama dengan sabik-baiknya dipengaruhi oleh factor keluarga karena mengembangkan kepribadian sangatlah dominan<sup>179</sup>, maka perlu adanya kesinambungan dan pola asuh yang baik.

## 2. Hubungan Keteladanan Guru (X2) dengan Kesadaran Beribadah (Y1)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keteladanan guru SMKN 1 Purwokerto dalam kategori tinggi 75% yaitu diperoleh mean atau skor rata-rata sebesar 92.23 yang terletak pada interval 90-100.

Hubungan keteladanan dengan kesadaran beribadah peserta didik sebesar 0,290 atau 29%, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keteladanan guru dengan kesadaran beribadah. Hal ini membuktikan

---

<sup>178</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, 25.

<sup>179</sup> Laily and Sugiana, “Kesadaran Beribadah Shalat Dhuhur Siswa Kelas X IPS Dan Upaya Meningkatkan Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang,” 54–56.

bahwa penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “ ada hubungan positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto”.

Terdapat hubungan positif antara keteladanan guru dengan kesadaran beribadah peserta didik, berarti bahwa semakin guru memberikan keteladanan dalam beribadah baik maka kesadaran beribadah peserta didik akan semakin baik. Di SMKN 1 Purwokerto hubungan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah menunjukkan rendah. Hal tersebut menunjukkan ada factor luar yang mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik. Selama peserta didik belum memiliki dorongan dari dirinya yang kuat untuk melaksanakan ibadah dan tidak dibiasakan maka akan sulit terealisasi. Hasil analisis deskriptif kesadaran beribadah 70%, hal tersebut menunjukan kesadaran peserta didik SMKN 1 Purwokerto dipengaruhi oleh factor dari dirinya. Peserta didik melaksanakan sholat berjamaah tanpa ada paksaan, berdoa diantara adzan dan iqomah, ada sebagian peserta didik melaksanakan puasa karena Allah SWT.

Menurut Rochman dan Gunawan bahwa keteladanan dengan membiasakan guru melakukan hal hal yang baik<sup>180</sup>, semestinya peserta didik akan mencontohnya, namun menunjukkan perbedaan di SMKN 1 Purwokerto keteladanan guru memiliki hubungan yang rendah dengan kesadaran beribadah peserta didik.

### 3. Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga (X1) dengan Kedisiplinan Beribadah (Y2)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga peserta didik SMKN 1 Purwokerto dalam kategori sedang 53% yaitu diperoleh mean atau skor rata-rata sebesar 100,50 yang terletak pada interval 89-103. Sedangkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto dalam kategori sedang 57% yaitu diperoleh mean atau skor rata-rata 64,80 yang terletak pada interval 63-71.

---

<sup>180</sup> Rochman and Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 50–51.

Hubungan pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kedisiplinan beribadah peserta didik sebesar 0,512 atau 51,2%, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kedisiplinan beribadah. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “ ada hubungan positif dan signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto”.

Terdapat hubungan yang cukup baik antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto. Dari jawaban kuesioner responden yang diisi oleh responden, menunjukan ketika orangtua memberikan contoh, mempraktekan sholat berjamaah dimasjid, membiasakan ibadah yang baik dan memberikan pendidikan ibadah dalam keluarga, dalam hal tersebut memberikan hubungan kepada anak-anaknya. Peserta didik SMKN 1 Purwokerto lebih memilih melaksanakan sholat fardhu berjamaah baik dirumah maupun saat di sekolah, rutin membaca al quran dan puasa walaupun banyak tugas dari sekolah.

Menurut Thouless factor yang mempengaruhi kedisiplinan dalam beribadah seseorang diantara pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan social<sup>181</sup>. Penelitian menunjukan adanya penguatan pendidikan ibadah dalam keluarga memiliki hubungan dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto

#### 4. Hubungan Keteladanan Guru (X2) dengan Kedisiplinan Beribadah (Y2)

Hasil analisis deskriptif menunjukan bahwa keteladanan guru SMKN 1 Purwokerto dalam kategori tinggi 75% yaitu diperoleh mean atau skor rata-rata sebesar 92.23 yang terletak pada interval 90-100. Sedangkan hasil analisis deskriptif menunjukan bahwa kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto dalam kategori sedang 57% yaitu diperoleh mean atau skor rata-rata 64,80 yang terletak pada interval 63-71.

---

<sup>181</sup> Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, 63.

Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,358 atau 35,8% , koefisien ini bertanda positif dan nilai signifikansinya  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah memiliki hubungan yang positif. Nilai pearson correlation 0,358 pada interval koefisien  $\geq 0,20$ -  $< 0,40$ , maka memiliki tingkat hubungan korelasi yang rendah.

Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “ ada hubungan positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto”. Dalam hal ini ada factor lain yang mempengaruhi kedisiplinan beribadah peserta didik seperti kesadaran diri, kepatuhan terhadap peraturan atau dipengaruhi oleh yang lain.

#### 5. Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dan Keteladanan Guru dengan Kesadaran Beribadah

Hasil nilai signifikan menunjukkan  $0,00 < 0,05$ , maka secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan table di atas R Square menunjukkan 0,181. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif dengan tingkatan yang sangat lemah dan signifikan secara simultan antara variable pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah sebesar 18,1% dan sisanya sebesar 81,9% ditentukan oleh factor lain diluar model regresi tersebut.pernyataan tersebut diperkuat oleh laili dan Sugiana bahwa factor yang mempengaruhi kesedaran peserta didik adalah dari dirinya. Kesehatan rohani ( jiwa) seseorang kurang baik, maka akan mengganggu atau mengurangi semangat dalam melaksanakan ibadah.<sup>182</sup>

Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “ada hubungan signifikan secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.

---

<sup>182</sup> Laily and Sugiana, “Kesadaran Beribadah Shalat Dhuhur Siswa Kelas X IPS Dan Upaya Meningkatkan Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.” 66.



#### 6. Hubungan Pendidikan Ibadah dalam Keluarga dan Keteladanan Guru dengan Kedisiplinan Beribadah

Hasil nilai signifikan menunjukkan  $0,00 < 0,05$ , maka secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan table di atas R Square menunjukkan 0,296. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif dengan tingkatan yang rendah dan signifikan secara simultan antara variable pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah sebesar 29,6% dan sisanya sebesar 70,4% ditentukan oleh factor lain diluar model regresi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa factor yang paling besar dan kuat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik adalah dari dirinya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Tu'u bahwa kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya<sup>183</sup>. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis keenam yang menyatakan bahwa “ada hubungan signifikan secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.

#### 7. Hubungan Kesadaran dengan Kedisiplinan Beribadah

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesadaran beribadah SMKN 1 Purwokerto dalam kategori tinggi 70% yaitu diperoleh mean atau skor rata-rata sebesar 84,07 yang terletak pada interval 83-92. Sedangkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto dalam kategori sedang 57% yaitu diperoleh mean atau skor rata-rata 64,80 yang terletak pada interval 63-71.

Diperoleh koefisien korelasi antara kesadaran dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto sebesar 0,798 atau 79,8% , koefisien ini bertanda positif dan nilai signifikansinya  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan kesadaran beribadah dengan kedisiplinan beribadah

---

<sup>183</sup> Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, 90.

memiliki hubungan yang positif. Nilai pearson correlation 0,798 pada interval koefisien  $\geq 0,70$ -  $< 0,90$ , maka memiliki tingkat hubungan korelasi yang kuat atau tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa “ ada hubungan positif dan signifikan antara kesadaran beribadah dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto”. Dalam hal ini factor yang mempengaruhi kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto dipengaruhi oleh kesadaran. Semakin tinggi kesadaran untuk melakukan beribadah maka semakin tinggi untuk berdisiplin melaksanakan ibadah baik di rumah, lingkungan masyarakat maupun sekolah.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari data yang didapatkan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka yang dapat disimpulkan adalah:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kesadaran ibadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto. Dengan pemberian pendidikan ibadah dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua, meningkatkan kesadaran beribadah bagi peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto. Dengan meningkatkan keteladanan dalam beribadah yang dilakukan oleh guru, akan meningkatkan kesadaran beribadah bagi peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto. Dengan pemberian pendidikan ibadah dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua, meningkatkan kedisiplinan beribadah bagi peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto. Dengan meningkatkan keteladanan dalam beribadah yang dilakukan oleh guru, akan meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
5. Terdapat hubungan positif secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kesadaran beribadah. Hubungan tersebut dikategorikan lemah, dan ada variable lain yang tidak terdapat dalam model persamaan yang digunakan untuk meningkatkan hubungan dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.
6. Terdapat hubungan positif secara simultan antara pendidikan ibadah dalam keluarga dan keteladanan guru dengan kedisiplinan beribadah. Hubungan

tersebut dikategorikan rendah, dan ada variable lain yang tidak terdapat dalam model persamaan yang digunakan untuk meningkatkan hubungan dengan kesadaran beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto

7. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesadaran beribadah dengan kedisiplinan beribadah peserta didik sebesar 79,8 %. Hubungan antar kesadaran beribadah dengan kedisiplinan dikategorikan hubungan yang kuat atau tinggi. Semakin meningkatnya kesadaran beribadah peserta didik, maka akan meningkatnya kedisiplinan beribadah yang tinggi bagi peserta didik SMKN 1 Purwokerto.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu untuk memberi masukan kepada orangtua untuk meningkatkan pendidikan ibadah dalam keluarga. Bila pendidikan ibadah yang dilakukan oleh orangtua tinggi, maka akan memberikan kesadaran dan kedisiplinan beribadah yang baik bagi anak-anaknya, khususnya peserta didik SMKN 1 Purwokerto. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa membantuk untuk memberi masukan kepada lembaga pendidikan terkhusus pada SMKN 1 Purwokerto, untuk menjaga dan meningkatkan keteladan guru dalam beribadah, sehingga memberikan pengaruh dengan kesadaran dan kedisiplinan beribadah peserta didik SMKN 1 Purwokerto.

Penelitian ini akan lebih berguna apabila hasil dari penelitian ini digunakan untuk suatu usulan perbaikan bagi penelitian dengan variable-variabel yang sama, sehingga penelitian-penelitian berikutnya dapat menjadi lebih baik dan dapat memperbaiki keterbatasan- keterbatasan dari penelitian ini.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti maka ada beberapa saran yaitu:

1. Bagi orangtua

Diharapkan bagi orangtua untuk dapat meningkatkan pendidikan ibadah dalam keluarga agar memberikan kesadaran dan kedisiplinan anak dalam beribadah yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kembali keteladanan dalam beribadah, agar peserta didik melaksanakan ibadah dengan sadar dan disiplin baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini masih belum sempurna diantaranya adalah masih belum terdeteksi factor lain yang mempengaruhi kesadaran dan kedisiplinan, sehingga peneliti sarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variable yang lain yang dapat mempengaruhi kesadaran dan kedisiplinan beribadah. Dan untuk hasil yang lebih baik, penelitian ini selain menggunakan kuisioner juga menggunakan metode wawancara agar dapat diperoleh hasil yang lebih akurat yang dapat mendukung hasil penelitian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Al Bukhori, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shohih Bukhori*. Libanon: Daarul Kitab al Ilmiah, 1992.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Ancok, Jamaludin, and Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam Akan Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Andrew, M.Greeley. *Agama Suatu Teori Sekular, Terj.Abdul Djamal Soamole*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.
- Anshori, M.Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*. Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1994.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Azariyah, Jazilatul. "Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Santri Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Sumenep Madura." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Azman, Zainal. "Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2018): 12–24.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- . *Realibilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Bahri, Syamsul, and Yusuf Tajiri. *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur Itu Keren!* Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), 2008.
- Baihaqi. *Fiqh Ibadah*. Bandung: M2S Bandung, 1996.
- Bariyah, Siti Khusnul. "Hubungan Pembiasaan Budaya Islami Dan Kedisiplinan Beribadah Dengan Kepribadian Siswa Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas." PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2021.
- Budianto, Ahmad. "Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 11–26.

- Budiman, Haris. "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 16–26.
- Conny, Semiawan. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Jakarta: PT Prenhallindo, 2002.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Damin, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka cipta, 2000.
- . *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fahreza, Febry, and Rabiatul Rahmi. "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Role Playing Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat." *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 1 (2018).
- Fuad, Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gie, The Liang. *Kamus Administration*. Jakarta: Gunung Agung, 1972.
- Hadi, Saiful. "Pola Pengasuh Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 117–33.
- Hadianti, Leli Siti. "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis Di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 2, no. 1 (2017): 1–8.
- Hadiawati, Lina. "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 2, no. 1 (2017): 18–25.
- Hall, Calvin S. *Psikologi Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Hamka, Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2016.

- Hasan, Chalidjah. *Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al- Ikhlas, 1994.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Indrawati, Wahyu Trisna. “Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Wajib Peserta Didik Kelas VIII MTs Kebunrejo Genteng Kabupaten Banyuwangi.” PhD Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Ismail, Asep Usman. *Al-Qur’an Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islam*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Jaenudin, Ujam. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kahar, Abdul. “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20–35.
- Kementerian Agama, R. I. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Laily, Fadilatul, and Aset Sugiana. “Kesadaran Beribadah Shalat Dhuhur Siswa Kelas X IPS Dan Upaya Meningkatkan Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 54–66.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Lindgren, Henry Clay, and W. Newton Suter. *Educational Psychology in the Classroom*. Vol. 956. Wiley New York, 1967.
- Mahmud, Heri Gunawan, and Yuyun Yulianingsih. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Ma’mur, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Misdar, Muh. “Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran (Suatu Tinjauan Teoritis).” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2017): 1–16.
- Muhammad, Surya. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Muhidin, Sambas Ali, and Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Muhyidin, Asep. *Salat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.



- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mushaf Al Aula. *Al Quran Dan Terjemah*. Jakarta: Perisai Quran, 2013.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasution, Thamrin. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Poerwanto, Muhammad Reza Putra. "Hubungan Persepsi Anak Terhadap Religiusitas Orang Tua Dengan Minat Shalat Berjamaah Pada Remaja Masjid Al-Mukarrom Surakarta." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Purwanto, M.Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Rasdiyana, Andi. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung, 1995.
- Rochman, Chaerul, and Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sadili, Ahmad Nawawi. *Panduan Praktis Dan Lengkap Shalat Fardhu Dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Amzah, 2014.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga Grup, 2011.
- Sartina. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Shalih, Su'ad Ibrahim. *Fiqh Ibadah Wanita*. Jakarta: Pustaka Amzah, 2011.
- Sholikhin, Muhammad. *The Miracle of Shalat: Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*. Penerbit Erlangga, 2011.
- Sochib, Mohammad. *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sujana, I. Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.

- Sumardi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suprpto, J. *Metode Penelitian Hukum Dan Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sutra, Ono. "Problematika Kedisiplinan Beribadah Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu." PhD Thesis, IAIN Bengkulu, 2019.
- Syaifi, Mat. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan." *Jurnal Tarbawi* 7 (2019): 1–29.
- Thobroni, Muhammad. *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003. "Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat ( 13)," n.d.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Winarsunu. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Yasin, A.Fatah. *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zaitun, and Siti Habiba. "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 153–68.
- Zuhdiyah. *Psikologi Agama*. Palembang: Pustaka Felicha, 2012.